

**ANALISIS PENGARUH EMBARGO MINYAK IRAN OLEH AMERIKA  
SERIKAT TERHADAP HUBUNGAN BILATERAL IRAN-CHINA  
(2004-2010) MELALUI *ENERGY SECURITY***

**SKRIPSI**



Oleh:

**ELYS KRISDIANA**

18323156

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2021/2022**

**ANALISIS PENGARUH EMBARGO MINYAK IRAN OLEH AMERIKA  
SERIKAT TERHADAP HUBUNGAN BILATERAL IRAN-CHINA  
(2004-2010) MELALUI *ENERGY SECURITY***

**SKRIPSI**

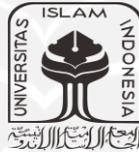
Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

**ELYS KRISDIANA**

18323156

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2021/2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Embargo Minyak Iran oleh Amerika Serikat terhadap Hubungan Bilateral Iran-China (2004-2010) melalui *Energy Security*

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

25 Agustus 2022

Mengesahkan  
Program Studi Hubungan Internasional Fakultas  
Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam  
Indonesia  
Ketua Program Studi

  
Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1 Muhammad Zulfikar Rakhmat B.A., M.A.,  
Ph.D



2 Wahyu Arif Raharjo S.IP., M.I.R



3 Muhamad Rezky Utama S.I.P., M.Si



## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

24 Agustus 2022



*Elys Krisdiana*

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul .....</b>	<b>ii</b>
<b>Pernyataan Integritas Akademik .....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Tabel, Grafik, Diagram, dan Figur .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Singkatan.....</b>	<b>ix</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1 Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Cakupan Penelitian.....	7
1.5 Tinjauan Pustaka.....	7
1.6 Kerangka Pemikiran.....	10
1.7 Argumen Sementara.....	13
1.8 Metode Penelitian .....	13
1.8.1 Jenis Penelitian.....	13
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	14
1.8.3 Metode Pengumpulan Data.....	14
1.8.4 Proses Penelitian .....	14
1.9 Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB 2 Sejarah dan Dampak Embargo Minyak Iran oleh Amerika Serikat.....</b>	<b>16</b>
2.1 Hubungan Bilateral Iran dan China.....	16

2.2 Sejarah Embargo Minyak Iran oleh Amerika Serikat .....	18
2.3 Dampak dari Embargo Minyak Iran .....	23
<b>BAB 3 Embargo Minyak Iran oleh Amerika Serikat</b>	
<b>terhadap <i>Energy Security</i> Iran dan China .....</b>	<b>27</b>
3.1 Pengaruh Embargo Minyak Iran oleh Amerika Serikat	
terhadap <i>Energy Security</i> China .....	28
3.2 Pengaruh Embargo Minyak Iran oleh Amerika Serikat	
terhadap <i>Energy Security</i> Iran .....	40
<b>BAB 4 Penutup.....</b>	<b>51</b>
4.1 Kesimpulan.....	52
4.2 Rekomendasi.....	53
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>54</b>

## DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

Tabel 1. Pengekspor Minyak Utama di China.....	36
Grafik 1. <i>China Oil Production and Consumption</i> 2003-2010 .....	28
Grafik 2. Produksi dan Ekspor Minyak Mentah Iran.....	42



## DAFTAR SINGKATAN

AEOI	: <i>Atomic Energy Organization of Iran</i>
DK	: Dewan Keamanan
ILSA	: <i>Iran Libya Sanction Act</i>
LNG	: <i>Liquefied Natural Gas</i>
NIOC	: <i>National Iranian Oil Company</i>
NPT	: <i>Nuclear Non Proliferation</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PLTN	: Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir
SCO	: <i>Shanghai Cooperation Organization</i>

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
المعهد الإسلامي للدراسات والبحوث

## ABSTRAK

Revolusi Islam Iran berlangsung pada tahun 1979. Namun, *pasca* Revolusi Islam Iran Amerika Serikat menjatuhkan sanksi embargo bagi Iran pertama kalinya pada tahun 1980. Sanksi embargo meliputi pembekuan aset Bank Sentral Iran di Amerika Serikat. Padahal, minyak bumi merupakan sumber pendapatan utama Iran. Meskipun mendapatkan sanksi embargo dari Amerika Serikat, Iran tetap melakukan ekspor ke negara-negara pengecualian, seperti China. Hal ini didukung oleh keadaan China sebagai negara industrialisasi yang membutuhkan pasokan minyak. Bahkan, sanksi embargo ini justru mempengaruhi hubungan bilateral Iran-China. Sehingga, dalam penelitian ini akan menggunakan teori *energy security* yang didefinisikan sebagai kondisi yang bebas dari bentuk ancaman, seperti pasokan energi. *Energy* menjadi penting bagi China untuk memenuhi pasokan dalam negeri dan menjadi penting bagi Iran untuk memperkuat perekonomian negara. Sehingga, peneliti meletakkan argumen sementara bahwa, sanksi embargo minyak Iran mempengaruhi hubungan bilateral Iran-China karena memiliki kepentingan masing-masing. Maka, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, sanksi embargo mempengaruhi hubungan bilateral Iran-China karena kedua negara memiliki keinginan terlepas dari tekanan Barat. Serta, penguatan kerjasama dalam bidang energi untuk memperkuat keamanan dan pasokan energi dalam negeri.

Kata Kunci: Iran, China, Sanksi Embargo, *Energy Security*, Minyak

Iran's Islamic Revolution in 1979. However, after the Iranian Islamic Revolution, the United States imposed a sanctions embargo on Iran for the 1980. The embargo sanctions included freezing the assets of the Central Bank of Iran in the United States. In fact, petroleum is Iran's main source of income. Despite the sanctions embargo from the United States, Iran continues to export to exempt countries, such as China. This is also supported by the state of China as an industrialized country that requires oil supplies. In fact, this sanctions embargo actually affects the bilateral relations between Iran and China. So, in this study, energy security theory will be used which is defined as a condition that is free from threats, such as oil and gas supply. Energy is important for China to meet domestic supply and it is important for Iran to strengthen the country's economy. Thus, the researcher puts a temporary argument that the sanctions of the Iran oil embargo carried out by the United States affect the Iran-China bilateral relationship because they have their respective interests and advantages. Thus, the results of this study indicate that the embargo sanctions affect the Iran-China bilateral relationship because both countries have the will to be free from Western pressure. As well as, strengthening cooperation in the energy sector by Iran-China to strengthen domestic energy security and supply.

Keywords: Iran, China, Embargo Sanctions, Energy Security, Oil

## PENDAHULUAN (BAB 1)

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan program nuklir Iran telah berlangsung selama periode, yaitu dimulai pada masa kepemimpinan Mohammad Shah Reza Pahlevi hingga pada masa kepemimpinan Mahmoud Ahmadinejad. Di bawah kepemimpinan Shah Reza, Iran telah menjadi sekutu Amerika Serikat dalam Perang Dingin, ketika Amerika Serikat menawarkan fasilitas penelitian nuklir kepada Iran. Pada masa tersebut, Shah Reza telah memiliki kepentingan untuk mengembangkan program nuklir Iran karena kedekatannya dengan Amerika Serikat. Pada 1968 Iran menandatangani perjanjian *Nuclear Non-Proliferation* (NPT). Pada 1974, Shah Reza mendirikan *Atomic Energy Organization of Iran* (AEOI) (Fathoni, 2019, p. 16). Pemberian sanksi oleh Amerika Serikat selalu membawa isu terorisme yang berkaitan dengan program nuklir Iran. Amerika Serikat tidak pernah mempercayai program nuklir Iran untuk perdamaian.

Hal ini didukung oleh dekatnya jarak Eropa dan Iran, yang membuat Eropa merasa keamanan negaranya terancam akibat program nuklir Iran. Negara Eropa berpendapat pelanggaran Iran terhadap perjanjian NPT tidak bisa ditoleransi. Iran mendapatkan sanksi embargo dari Amerika Serikat pada 1980. Embargo berlanjut ketika Amerika Serikat dipimpin oleh George W Bush dengan menghentikan perdagangan dan melarang investasi perusahaan Amerika Serikat di Iran. *Atomic Energy Organization of Iran* (AEOI) merupakan badan pengawas terhadap program nuklir Iran. Hal ini diperburuk

oleh situasi pemerintahan Ahmadinejad. Iran semakin giat mengerjakan program nuklir yang berani menentang Amerika Serikat.

Amerika Serikat mulai mengkhawatirkan jika, program nuklir Iran ditujukan untuk membangun senjata nuklir. Penguasaan teknologi nuklir telah berhasil mengubah kebijakan politik luar negeri Iran dalam menentang hegemoni barat. Sanksi ekonomi juga memicu krisis ekonomi dan terjadi demo besar-besaran. Ekonomi Iran telah mengalami resesi sejak embargo Amerika pada 1980 (Idris, 2020). Meskipun demikian, Iran tetap dapat memulihkan ekonomi negara *pasca*-embargo. Iran dapat menjual minyaknya ke negara yang diberikan pengecualian, seperti Rusia, Turki, China, India, Jepang, Korea selatan, Taiwan, Italia, dan Yunani.

Uni Eropa merupakan importir minyak mentah Iran kedua setelah China. Beberapa negara seperti Spanyol, Italia, Yunani, Belgia 80% bergantung pada minyak mentah Iran. UE telah menjatuhkan sanksi terhadap perbankan Iran hingga dilanjutkan dengan sanksi embargo minyak mentah. Hal ini bertujuan untuk memperlambat pengembangan program nuklir Iran. Hubungan Iran dan Amerika Serikat didominasi oleh sentimen negatif dan konflik militer. Nuklir bukan hanya alat keamanan nasional namun juga objek politik yang diperdebatkan. Sanksi UE diumumkan pada 23 Januari 2012, meliputi pemberlakuan embargo terhadap impor & pembelian minyak Iran, larangan pembiayaan, asuransi, dan transportasi dari produk minyak mentah Iran, pembekuan aset bank sentral Iran di UE, larangan perdagangan emas, berlian, dan logam mulia dari pemerintah Iran, hingga larangan impor dan pengiriman gas alam (Ermayanti, 2018, p. 8).

Pemerintah Iran berusaha untuk mencari jalan keluar dari program nuklir. Terdapat 114 negara non-blok yang memberikan tanggapan positif untuk melanjutkan pengembangan program nuklir. Seperti Kuba dan Venezuela. Dukungan kerja sama ini menghasilkan keuntungan kedua belah pihak, Iran secara ekonomi membuka pasar baru dalam kerjasama dengan negara Amerika Latin. Iran dan China telah membangun hubungan kerjasama pada bidang teknologi nuklir sejak 2004. Hubungan kerjasama tersebut diimplementasikan dalam penandatanganan perjanjian kerjasama dalam bidang energi 25 tahun ke depan. Hubungan diplomatik Iran dan China telah berlangsung sejak 1971. Pada Agustus 2011 Iran dan China merayakan 40 tahun pembentukan hubungan diplomatik.

China bersikeras menyampaikan desakan pada IAEA untuk memberikan penyelesaian program nuklir Iran yang secara diplomatis. China mendesak IAEA agar mencegah penyebaran senjata nuklir dan menjamin kebebasan pengembangan nuklir Iran untuk tujuan perdamaian (Dyah, 2020, p. 14). Lebih dari 50% minyak mentah China berasal dari Timur Tengah pada tahun 2008. Ekspor minyak mentah Iran ke China menjadi tingkat tertinggi pada Desember 2012 di tengah kencangnya sanksi terhadap Iran oleh Amerika Serikat. Kerjasama ekonomi Iran dan China mendapat hambatan dari Amerika Serikat, hal ini terkait program nuklir Iran yang dianggap sebagai proyek pengembangan senjata nuklir. Amerika Serikat menduga nuklir digunakan untuk meningkatkan kapabilitas militer Iran. Iran menjadikan hubungan bilateral bersama China menjadi strategis. Kedua negara mendapatkan keuntungan, Iran mendapat hasil dari penjualan minyak sedangkan China

mendapatkan suplai minyak untuk pemenuhan konsumsi yang terus meningkat akibat industrialisasi. Kerjasama minyak China dengan Iran dapat mengalihkan sikap pro-Amerika. Iran mendapatkan dukungan China dalam kepemilikan hak nuklir damai.

China adalah salah satu dari lima anggota Dewan Keamanan PBB yang mempunyai hak veto. Sehingga, China memiliki pengaruh kuat dalam pengambilan keputusan. Meskipun, China belum pernah menggunakan hak veto dalam proses sanksi terhadap Iran. Namun, bukan berarti China mendukung pemberlakuan sanksi tersebut. China juga menyatakan bahwa, untuk tetap tidak menyetujui sanksi embargo minyak Iran oleh Amerika Serikat sebagai upaya penyelesaian masalah (Nugroho, 2017, p. 17). Resolusi 2006 terhadap Iran tidak membuat China untuk melaksanakan sanksi terhadap Iran. Dalam hal ini, China justru memperkuat kerjasama dengan Iran di bidang investasi, perdagangan, dan politik.

China merupakan negara yang menolak pemberlakuan sanksi embargo. China juga menyatakan bahwa, setiap negara berhak untuk memilih mitra kerjasama dan membeli barang-barang kebutuhan negara tanpa harus ada yang membatasi. Sejak tahun 1990 an China telah melibatkan diri dalam program pengembangan nuklir Iran yang meliputi penyediaan reaktor, pelatihan tenaga ahli, dan pendampingan dalam pengoperasian reaktor nuklir. Melalui DK PBB, China menjadi negara yang menolak sanksi embargo minyak Iran yang dilakukan oleh AS. Meskipun, China mendukung program nuklir Iran, hal ini tidak menjadikan China sebagai oposisi barat. Sikap China yang mendukung program nuklir Iran tidak terlepas dari faktor ekonomi, salah satunya adalah

*energy security*. Hubungan diplomasi China dan Iran terlihat semakin kuat melalui hubungan kerjasama kedua negara. Di tengah tekanan Amerika Serikat dan Uni Eropa terhadap Iran, China semakin menguatkan hubungan kerjasama ekonomi dan energi dengan Iran.

Pada 2009 Iran telah menjadi mitra dagang dan penyedia energi ke China, perdagangan terbesar merupakan transaksi minyak. Iran dan China memiliki banyak kesamaan, yaitu peradaban dan kekayaan sejarah yang sangat tua. Keduanya juga sama-sama pernah didominasi oleh barat. Keadaan hubungan China dan Iran didasarkan atas keperluan China dalam memenuhi dan menjamin kebutuhan energi yang terus meningkat. China secara jelas menentang sanksi PBB dan tidak mau mendukung resolusi yang dikeluarkan Dewan Keamanan PBB kepada Iran terkait program nuklir. China tetap mendukung perkembangan program nuklir di Iran. China memberikan dukungan dengan mengirimkan tenaga ahli dan material yang dapat mendukung pengembangan nuklir di Iran (Christiani, 2018, p. 16).

China dan Iran merupakan dua negara yang saling membutuhkan, China merupakan negara yang memiliki kemajuan dalam bidang teknologi dan industrialisasi. Sedangkan Iran, merupakan negara yang memiliki sumber daya minyak yang melimpah. Sehingga, kedua negara tersebut saling merasa ketergantungan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kerjasama antara Iran dan China dalam bidang nuklir. Keuntungan lainnya juga didapatkan oleh kedua belah pihak dalam membangun hubungan bilateral. China yang mendukung pengembangan program nuklir Iran memiliki keuntungan karena Iran memberikan pasokan minyak. Sedangkan Iran, mendapatkan

perlindungan dari China terhadap sanksi-sanksi yang dijatuhkan oleh Dewan Keamanan PBB karena China merupakan anggota tetap DK PBB yang memiliki hak veto untuk merevisi isi dari resolusi yang telah dikeluarkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai hubungan bilateral Iran – China pada tahun 2003-2010, akibat dari adanya embargo minyak yang dilakukan oleh Amerika Serikat.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana embargo minyak Iran yang dilakukan oleh Amerika Serikat dapat mempengaruhi hubungan bilateral Iran- China pada tahun 2003-2010?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan pertama adalah untuk melihat hubungan bilateral yang terbentuk antara negara Iran dan negara China selama mengalami embargo minyak yang dilakukan oleh Amerika Serikat akibat program pengembangan nuklir yang dilakukan oleh Iran, terutama hubungan bilateral yang berlangsung pada masa kepemimpinan Mahmoud Ahmadinejad (Presiden Iran) dan Hu Jintao (Presiden China).
2. Tujuan kedua adalah untuk melihat dampak dari embargo minyak yang dilakukan oleh Amerika Serikat pada tahun 2003-2010 terhadap kondisi Iran, seperti kondisi perekonomian Iran pada masa embargo dan kondisi

hubungan bilateral Iran dan China selama adanya embargo minyak yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat.

#### **1.4 Cakupan Penelitian**

Dampak dari sanksi embargo minyak Iran oleh Amerika Serikat terhadap hubungan bilateral Iran-China akan dilihat mulai pada tahun 2004 melalui penandatanganan perjanjian kerjasama energi Iran-China untuk 25 tahun ke depan. Dalam penelitian ini, cakupan penelitian dimulai pada masa kepemimpinan Presiden Iran, Mahmoud Ahmadinejad pada tahun 2005-2013 dan masa kepemimpinan Presiden China, Hu Jintao pada tahun 2003-2013. Pada masa Ahmadinejad hubungan bilateral Iran dan Amerika Serikat mengalami ketidakharmonisan. Hal ini dikarenakan Ahmadinejad enggan membuka dialog bersama Amerika Serikat mengenai program pengembangan nuklir. Sedangkan, hubungan bilateral Iran dan China pada masa Hu Jintao mengalami peningkatan melalui kerjasama keamanan energi. Dampak dari sanksi embargo minyak Iran juga akan dilihat melalui pengaruh Hak Veto dalam pengambilan keputusan China dan Amerika Serikat sebagai Dewan Keamanan PBB.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Diah Ermayanti “Pengaruh Embargo Minyak Mentah Iran oleh Uni Eropa Terhadap Perekonomian Iran (2012-2014)” dalam jurnal JOM FISIP Vol.5: Edisi I Januari–Juni 2018. Dalam tulisan ini dinyatakan bahwa hubungan internasional merupakan struktur anarki di mana negara merupakan aktor utama karena memiliki kedaulatan. Sanksi yang dijatuhkan UE merupakan implementasi dari tindakan pemaksaan PBB untuk melumpuhkan *sector energy* Iran. Kelemahan jurnal JOM FISIP Vol: 5 Edisi I Januari–Juni

2018, adalah tidak menjelaskan dampak terhadap perekonomian Iran secara menyeluruh akibat dari embargo minyak yang dilakukan oleh Uni Eropa.

Dyah Meita Sari & Agung Purwanto dalam *e-journal* ilmu hubungan internasional dengan judul Penolakan China Terhadap Sanksi Embargo Amerika Serikat atas Minyak Iran. Hubungan diplomatik Iran–China telah berlangsung semenjak 1971 dan pada 2009 Iran menjadi mitra dagang minyak kedua China sebagai penyedia utama energi ke China. China menjadi *net importer* minyak pada 1993 dan minyak mentah pada 1996. Hubungan Iran-China didasarkan atas keperluan China untuk memenuhi dan menjamin kebutuhan energi yang terus meningkat. Kelemahan *e-journal* ilmu hubungan internasional adalah tidak menjelaskan secara spesifik cara-cara yang dilakukan oleh China dalam menolak sanksi embargo Amerika Serikat atas Minyak Iran.

Anggie Christiani “Dukungan Tiongkok Terhadap Pengembangan Nuklir di Iran Pada Masa Pemerintahan Hu Jintao” *global political studies journal* Vol.2 No.1 April 2018. Tiongkok pada masa Hu Jintao menentang sanksi PBB kepada Iran terkait program nuklir dan Iran tetap akan melanjutkan program nuklir walaupun dijatuhkan sanksi non-militer. Pada masa kepemimpinan Hu Jintao, Tiongkok tetap mendukung pengembangan nuklir di Iran dengan mengirim tenaga ahli dan material untuk membantu pengembangan nuklir Iran. Tiongkok membutuhkan minyak yang diberikan oleh Iran, sehingga Iran memberikan timbal balik dengan menjamin pasokan gas dan minyak selama 25 tahun ke depan untuk Tiongkok terhitung dari 2004. Kelemahan *global political studies journal* adalah tidak menjelaskan

secara spesifik bentuk dukungan yang diberikan oleh Tiongkok dalam PBB ketika mendukung program pengembangan nuklir di Iran.

Agung Nugroho “Dukungan China Terhadap Program Nuklir Iran (2006-2009)” dalam *Transnasional Journal Vol 4 No.1 Juli 2012*. China menolak pemberlakuan sanksi terhadap Iran. Resolusi tahun 2006 yang dikeluarkan PBB terhadap Iran, tidak pernah dilaksanakan oleh China. China memiliki pengaruh kuat dalam pengambilan keputusan DK PBB terkait resolusi Iran. China menegaskan bahwa, program pengembangan nuklir Iran untuk damai adalah hak seluruh anggota NPT dan sanksi yang dijatuhkan oleh PBB tidak akan menyelesaikan permasalahan mendasar. Kelemahannya adalah tidak memberikan analisa yang kuat terkait bagaimana Iran-China membangun hubungan bilateral terutama dalam *energy security*.

Dina Yulianti “Strategi *Soft Power* dalam Ekspansi Ekonomi China di Timur Tengah: Studi Kasus Kerjasama China-Iran” dalam *Jurnal Hubungan Internasional, MANDALA, Vol.1 No.2 Juli-Desember 2018*. Strategi politik yang digunakan China dalam membangun hubungan bilateral dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah adalah penggunaan institusi, nilai, dan budaya. Kebijakan tersebut mampu menarik negara-negara lain agar menuruti permintaan China. Sehingga China menempati posisi yang penting dalam membangun hubungan kerjasama dengan Iran. Kelemahannya adalah, belum menjelaskan secara rinci terkait ekspansi ekonomi China di kawasan Timur Tengah sendiri.

Sanksi Uni Eropa bertujuan untuk melumpuhkan *sector energy* Iran. Hubungan Iran-China bertujuan untuk memenuhi kebutuhan energi China dan China berhasil dalam membantah AS dalam pemberian sanksi ekonomi. China pada masa Hu Jintao menentang sanksi PBB terkait program nuklir Iran. Bahkan resolusi 2006 yang dikeluarkan PBB terhadap Iran, tidak pernah dilaksanakan oleh China. China memiliki pengaruh kuat dalam pengambilan keputusan DK PBB terkait resolusi Iran. Posisi penelitian saya akan menjelaskan secara spesifik hubungan bilateral Iran-China sebelum dan sesudah dijatuhkan sanksi ekonomi oleh Amerika Serikat. Perbedaan penelitiannya adalah melengkapi penelitian sebelumnya mengenai dampak embargo minyak Iran oleh AS dan strategi China menolak sanksi embargo Amerika Serikat dan dukungan Tiongkok dalam PBB terkait pengembangan nuklir Iran.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

### **A. Konsep *Energy Security***

Konsep *Energy Security* terbentuk dari konsep *energy* dan *security*. Barry Buzan, Ole Waever, Jaap De Wilde (1998) mendefinisikan *energy security* sebagai proses dari pengidentifikasian isu tertentu, seperti politik dan non-politik yang bertujuan untuk agenda keamanan. *Energy Security* merupakan kondisi yang bebas dari segala bentuk ancaman, bahaya, kecemasan, dan ketakutan. Dalam perspektif tradisional, ancaman dipandang melalui pendekatan realis sebagai kekuatan militer. Oleh karena itu, strategi negara untuk melindungi kepentingannya dengan menggunakan alat-alat militer, seperti persenjataan, nuklir, dan instrumen *hard power* lainnya.

Dalam hal ini, *Energy Security* menekankan pada status aman dan memastikan negara bebas dari ancaman, gangguan, dan bahaya. Sehingga *Energy* yang dimaksud lebih bersifat “... *supply oriented, stated centred, oil and gas focused and confrontational*”. Michael T. Klare (2008:483) menyatakan bahwa, isu *Energy Security* menjadi unsur utama dalam pembuatan kebijakan politik luar negeri dan politik domestik. (Mustamin, 2020, p. 16) Oleh karena itu, isu *Energy Security* tidak hanya penting bagi negara dan pemerintahan saja, namun bagi unit terkecil dalam masyarakat, yaitu individu.

Bahan bakar fosil, seperti minyak dan gas merupakan komoditas penting berbagai pihak. Kekhawatiran akan terjadinya kelangkaan, krisis dan ketidakamanan minyak akan memberikan dampak untuk seluruh aktor. Minyak menjadi bahan strategis dan sumber kekuatan yang memberikan dampak terhadap implikasi politik. Ketergantungan yang terus meningkat dari negara-negara industrialisasi menjadikan indikator minyak mempunyai nilai strategis dibanding sumber-sumber energi lainnya, bagi pertumbuhan ekonomi dan industri negara-negara barat.

Konsep *Energy Security* mengalami pergeseran seiring berjalannya waktu. *Energy* tidak lagi menjadi barang yang strategis, namun telah menjadi komoditas pasar. Konsep tersebut menjadi lebih luas dan tidak hanya mencakup komponen keamanan dan ekonomi politik, namun juga keamanan individual. Konsep *energy security* muncul dalam kebijakan pemerintah yang menjadikan alat untuk menormalisasikan kebijakan-kebijakan tertentu. (Ramadhanie, 2017, p. 23)

Permasalahan *Energy Security* telah muncul sejak abad ke-20 terkait pasokan minyak bagi pasukan perang. Hal lain juga diperlihatkan oleh *National Energy Administration* (2008) oleh Tiongkok mengenai kekhawatiran tentang pasokan energi yang muncul seiring meningkatnya permintaan energi dan adanya ketergantungan impor minyak dan gas yang menjadikan *Energy Security* menjadi salah satu tujuan utama dalam kebijakan pemerintah. Sehingga, energi dan keamanan merupakan isu yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak.

Minyak menjadi komoditas yang sangat penting bagi negara. Sifat minyak sebagai bahan bakar yang tidak dapat diperbaharui akhirnya memunculkan kecemasan bagi negara, apabila cadangan minyak yang dimiliki habis. Sehingga, negara berupaya mendapatkan pasokan minyak yang cukup dan memiliki cadangan minyak untuk kebutuhan negara dengan terus mencari cadangan minyak baru. Negara-negara akan berupaya untuk menjaga hubungan perdagangan internasional dalam bidang energi sebagai satu-satunya pasar minyak dunia.

*Energy security* menjadi penting bagi China karena China merupakan negara yang tidak memiliki sumber daya minyak, namun membutuhkan minyak dalam jumlah besar untuk kegiatan industri. China menyadari pentingnya melakukan hubungan kerjasama dengan negara produsen minyak, seperti Iran. Penting bagi China untuk menjaga hubungan perdagangan dengan Iran, mengingat Iran merupakan negara eksportir minyak bagi China. Adanya hubungan bilateral yang baik antara China dan Iran akan mempengaruhi

kebijakan dalam sanksi embargo yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat terhadap Iran.

## **1.7 Argumen Sementara**

Dalam penelitian ini saya meletakkan argumen sementara saya mengenai embargo minyak Iran yang dilakukan oleh Amerika Serikat berpengaruh/berdampak baik terhadap hubungan bilateral Iran dan China. Hal ini dikarenakan, China sebagai negara dengan industrialisasi cepat membutuhkan pasokan minyak dalam memenuhi kebutuhan negara. Sehingga, hubungan kerjasama antar kedua negara ini akan tetap dipertahankan dengan keuntungan masing-masing. Sehingga, embargo minyak Iran yang dilakukan oleh Amerika Serikat, justru akan menguatkan hubungan bilateral Iran dan China. Hal ini juga didukung oleh latar belakang kedua negara yang memiliki tujuan untuk bebas dari tekanan dan pengaruh negara-negara Barat, salah satunya adalah Amerika Serikat. Sehingga, kerjasama dalam bidang energi minyak ini akan menguatkan hubungan bilateral Iran – China.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan *to understand* terhadap fenomena atau gejala sosial yang akan menitik beratkan pada fenomena yang akan dikaji secara rinci. (Semiawan, 2010) Dalam penelitian ini jenis yang digunakan adalah *case studies and document studies*. Bahan yang diambil berdasarkan atas bahan yang telah terpublikasikan, seperti buku, jurnal, dan berita, hingga surat kabar. Untuk memperoleh kredibilitas, peneliti harus yakin bahwa naskah tersebut otentik.

### **1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah negara yang memiliki peran terhadap kebijakan terkait *Energy Security*, yaitu Iran dan China, serta Amerika Serikat yang memiliki pengaruh dalam melakukan embargo terhadap minyak Iran. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pengaruh embargo minyak terhadap hubungan bilateral China dan Iran.

### **1.8.3 Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder melalui jurnal dan buku yang bersinggungan dengan pembahasan yang akan diteliti. Kemudian, artikel akan menjadi pendukung untuk penguatan analisis.

### **1.8.4 Proses Penelitian**

#### **A. Pra-Pendahuluan**

Penelitian ini akan mengumpulkan data yang berasal dari buku dan jurnal untuk memberikan informasi yang akan diteliti.

#### **B. Pengolahan Data**

Penelitian ini tidak langsung turun lapangan, namun melakukan analisa data yang telah didapatkan dari sumber yang kredibel.

#### **C. Analisis Data**

Data tersebut akan melalui tahap analisis untuk memberikan pemetaan yang akan diteliti.

#### **D. Kesimpulan Akhir**

Peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran terhadap pembahasan.

#### **1.9 Sistematika Pembahasan**

Bab I berisikan tentang pendahuluan, yang memuat latar belakang dan rumusan masalah yang menjelaskan tentang judul dan pembahasan utama. Bagaimana sanksi embargo yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat kepada Iran dapat memberikan pengaruh terhadap hubungan bilateral Iran dan China.

Bab II berisikan tentang konteks penelitian, yaitu perkembangan nuklir di Iran yang memberikan kebebasan untuk negara mengembangkan program nuklir dengan tujuan damai, hingga sanksi embargo yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat kepada Iran. Serta, hubungan bilateral Iran China dalam melakukan pemenuhan dan pasokan minyak bagi China.

Bab III berisikan tentang landasan konseptual, yaitu konsep *energy security*, di mana penting bagi China untuk menjaga hubungan bilateral dengan Iran, mengingat Iran merupakan negara eksportir minyak bagi China.

## **BAB 2**

### **SEJARAH DAN DAMPAK EMBARGO MINYAK IRAN**

#### **OLEH AMERIKASERIKAT**

Hubungan bilateral Iran China telah terjalin sejak lama karena Iran dan China memiliki kesamaan dalam basis politik dan kebudayaan. Bahkan, Iran dan China juga memperkuat hubungan kerjasama dalam bidang energi. Hal ini bertujuan untuk memastikan pasokan energi minyak China melalui Iran sebagai negara penghasil minyak dan gas terbesar di kawasan Timur Tengah. Kerjasama ini semakin diperkuat ketika Amerika Serikat menjatuhkan sanksi embargo terhadap Iran. Hal ini juga didukung China sebagai Dewan Keamanan (DK) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sehingga dapat menggunakan Hak Veto dalam putusan kebijakan mengenai sanksi embargo minyak Iran oleh Amerika Serikat. Maka dalam Bab 2, penulis akan membahas mengenai sejarah hubungan bilateral Iran dan China, sejarah embargo minyak Iran oleh Amerika Serikat, hingga dampak dari embargo minyak Iran.

#### **2.1 Hubungan Bilateral Iran dan China**

Pada tahun 1971, secara resmi Iran dan China menjalin hubungan diplomatik yang semakin erat dalam bidang ekonomi, energi, keamanan, dan politik. Hubungan bilateral ini tepatnya berlangsung pada 16 Agustus. Hingga saat ini, kerjasama dalam perdagangan minyak sudah berhasil membentuk hubungan diplomatik China dan Iran (Currier M. D., 2008, p. 80). Kemudian, pada tahun 2009 Iran menjadi mitra dagang kedua bagi China dan salah satu negara penyedia energi utama ke China. Sedangkan, impor minyak yang

terjadi antara China dan Iran telah berlangsung sejak tahun 1993 dan impor minyak mentah sejak tahun 1996. Berbagai ciri khas terbentuknya hubungan bilateral Iran dan China secara diplomatik adalah perdagangan, pertukaran budaya, agama, seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Menurut profesor urusan internasional, Institut Teknologi Georgia, Prof. John W. Garver menyatakan bahwa, Iran-China membentuk kekuatan melalui interaksi budaya, sehingga membuka pintu kerjasama dan persahabatan kedua negara (Hughes, 2015, p. 16).

Hubungan bilateral Iran dan China juga terbentuk dari banyaknya kesamaan, seperti memiliki peradaban yang sangat tua dengan kekayaan sejarah dan menjadi negara unggul di kawasan masing-masing. Serta, kedua negara memiliki keinginan untuk terlepas dari dominasi negara Barat, salah satunya adalah Amerika Serikat. Pada masa kepemimpinan Presiden Jiang Zemin, China mengunjungi Iran pada tahun 2002. Saat itu, Presiden Iran, yaitu Mohammad Khatami dan Presiden Jiang Zemin membuat banyak hubungan sejarah bagi kedua negara. Namun, China dan Iran terus mendorong perdagangan dan kerja sama antara kedua negara ke tingkat yang lebih tinggi.

Sedangkan, hubungan bilateral Iran dan Amerika Serikat mengalami ketegangan pada masa kepemimpinan Mahmoud Ahmadinejad yang berlangsung pada tahun 2004 ketika Iran dan China menandatangani perjanjian kerjasama energi selama 25 tahun ke depan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan cara pemikiran dari masa kepemimpinan Ahmadinejad dan George W Bush pada masa itu. Bahkan, Ahmadinejad dengan tegas menyatakan bahwa, Iran tidak akan membuka dialog dengan Amerika Serikat. Namun, pada masa kepemimpinannya Barack Obama, Amerika Serikat lebih

menekankan pendekatan diplomasi untuk menyelesaikan permasalahan dengan Iran (Yuniyanto, 2020). Memburuknya hubungan bilateral antara Iran dan Amerika Serikat berlangsung pasca revolusi islam tahun 1979. Penjatuhan sanksi embargo minyak Iran oleh Amerika Serikat didasarkan atas proyek pengembangan nuklir yang dilakukan Iran. Pengembangan nuklir yang dilakukan Iran untuk mencukupi kebutuhan listrik dengan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN). Hal ini dikarenakan, dianggap efektif untuk mengurangi penggunaan minyak bumi dan energi yang tidak bisa diperbarui. Namun, perlakuan Amerika Serikat sebagai negara adikuasa terhadap Iran tidak adil karena Amerika Serikat tidak menjatuhkan sanksi embargo yang sama terhadap Israel dan negara lain yang juga mengembangkan nuklir. Sehingga, embargo minyak Iran yang dilakukan oleh Amerika Serikat justru memperburuk hubungan bilateral antara kedua negara dan menguatkan hubungan bilateral antara Iran dan China melalui kerjasama di bidang energi yang terbentuk.

## **2.2 Sejarah Embargo Minyak Iran oleh Amerika Serikat**

Revolusi Islam Iran berlangsung pada tahun 1979 yang mengubah hubungan bilateral Iran dan Amerika Serikat menjadi permusuhan. Revolusi ini berhasil menjatuhkan rezim Shah Reza Pahlevi dan mengakhiri tradisi kerajaan yang sudah berlangsung selama 2.500 tahun (Pujayanti, 2012, p. 8). Reza Pahlevi dianggap sebagai pemimpin yang pro terhadap negara Barat dan Eropa, salah satunya adalah Amerika Serikat. Sehingga, revolusi ini menjadikan Iran sebagai negara dengan pemerintahan republik islam. Revolusi ini juga menjadi titik awal dari berbagai peristiwa yang menyebabkan Iran dimusuhi oleh Amerika Serikat. bahkan, Ayatullah

Khomeini (pemimpin yang melakukan revolusi islam) menganggap bahwa, keberadaan Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah, salah satunya Iran hanya untuk menerapkan hegemoni dan imperialisme yang hanya menguntungkan Amerika Serikat. Dalam menanggapi hal ini, Amerika Serikat berusaha untuk menggulingkan revolusi islam dengan menjatuhkan sanksi terhadap Iran, terutama sanksi embargo terhadap pendorong utama perekonomian Iran, yaitu perminyakan. Bahkan, Amerika Serikat juga mengajak negara-negara Eropa untuk menerapkan sanksi embargo minyak terhadap Iran.

Pasca Ayatullah Khomaeni wafat, kepemimpinan Iran digantikan oleh Ayatullah Khomeini dan Hashemi Rafsanjani. Pada masa kepemimpinan keduanya, Iran mencoba untuk menormalisasi kembali hubungan bilateral antara Iran dan Amerika Serikat. Namun, pada masa kepemimpinan Ahmadinejad, Iran mencoba untuk menerapkan kembali nilai-nilai revolusi yang digaungkan oleh Ayatullah Khomeini. Sehingga, kebijakan luar negeri Iran pada saat itu sangat bertentangan dengan Amerika Serikat. Bahkan, Ahmadinejad menjadikan program pengembangan nuklir sebagai prioritas dari kebijakan luar negeri Iran. Pasca Revolusi Islam prinsip politik luar negeri Iran banyak bergeser, salah satunya adalah Iran menolak adanya campur tangan dan hegemoni dari negara asing/negara Barat di kawasan Timur Tengah. Akibatnya, Amerika Serikat semakin memperbanyak sanksi di masa kepemimpinan Ahmadinejad secara bilateral, regional, hingga internasional. Hal ini membuat hubungan bilateral kedua negara semakin tidak baik. Untuk memperoleh dukungan dari negara-negara yang dapat diajak bekerjasama, Ahmadinejad mencoba untuk meningkatkan hubungan bilateral dengannegara-

negara yang berada di kawasan maupun luar kawasan. Salah satunya adalah kerjasama dengan negara China dan Rusia. Sehingga Iran sedikit terbantu meskipun dijatuhkan sanksi embargo oleh Amerika Serikat.

Pasca Revolusi Islam yang terjadi di Iran, hubungan bilateral Iran dengan negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat didominasi dengan sentimen-sentimen negatif, bentuk provokasi, dan konflik di berbagai isu-isu militer. Dalam hal ini, senjata nuklir bukan hanya persoalan alat untuk keamanan nasional, namun senjata nuklir dilihat sebagai suatu objek politik yang amat penting dan sering menjadi perdebatan bagi politik domestik dan luar negeri. Penjatuhan sanksi embargo terhadap Iran membuat negara tersebut menjalin kerjasama dengan negara-negara di kawasan Asia, seperti negara China.

Pasca Revolusi Islam tahun 1979, Iran mengubah kebijakan luar negerinya terhadap Amerika Serikat dari yang awalnya bersahabat menjadi musuh. *Pasca* Revolusi Islam Amerika Serikat mulai menjatuhkan sanksi embargo bagi Iran. Sanksi pertama yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat terhadap Iran pada masa kepemimpinan presiden Jimmy Carter pada tahun 1980. Saat itu

Amerika Serikat menjatuhkan sanksi berupa embargo minyak Iran dan pembekuan aset Bank Sentral Iran di Amerika Serikat. Kemudian, pada masa kepemimpinan Presiden Ronald Reagan, Amerika Serikat menjatuhkan sanksi yang berupa larangan ekspor dan persenjataan terhadap Iran. Sanksi ini kemudian berlanjut pada tahun 1987, yaitu sanksi embargo di bidang barang dan jasa. Hal ini terus berlanjut hingga tahun 1990, namun pada saat itu presiden Amerika Serikat, George H. W. Bush mencoba untuk mengurangi sanksi tersebut dengan memberlakukan berbagai ketentuan dan batasan. Salah

satu bentuk pengurangan sanksi Iran adalah dicairkannya aset Iran sebesar 600 Juta US\$, sehingga ekspor minyak kembali dibuka, namun dengan jumlah yang terbatas. Namun, pada tahun 1993-1996 di bawah kepemimpinan Bill Clinton, Amerika Serikat kembali menjatuhkan sanksi yang disebut dengan Iran Libya Sanction Act (ILSA). ILSA bertujuan untuk membatasi dan mengurangi investasi di Iran, dari yang awalnya bernilai 40 Juta US\$ menjadi 20 Juta US\$ per tahun. Kebijakan ILSA ini juga diberlakukan kepada perusahaan-perusahaan asing yang bukan milik Amerika Serikat, sehingga perusahaan-perusahaan Eropa yang berinvestasi di atas 40 Juta US\$ pertahun akan dijatuhkan sanksi oleh Amerika Serikat (Harmiyati, 2016, p. 16).

Hal ini justru semakin memburuk di masa kepemimpinan Presiden George W Bush pada awal tahun 2001. Bush justru menggunakan ILSA sebagai Undang-Undang (UU). Sehingga, ini menarik perhatian dunia mengenai investasi terhadap program pengembangan nuklir Iran. Dalam hal ini, Amerika Serikat berusaha untuk menarik negara-negara Eropa lainnya untuk menekan dan menghentikan nuklir Iran. Namun, Iran merespon hal ini dengan semakin meningkatkan program nuklirnya. Sanksi yang diterima Iran tidak hanya datang dari sanksi embargo minyak yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat, namun juga sanksi bersama yang dijatuhkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan enam resolusi, dan sanksi regional dari Uni Eropa. Hal ini kemudian menyebabkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2005-2010 mengeluarkan 6 resolusi PBB melalui persetujuan negara-negara anggota DK tetap PBB. Enam resolusi tersebut yaitu, Juli 2006 mengenai larangan ekspor impor dalam bidang industri, Desember 2006 mengenai pembekuan asset Bank Sentral Iran di Amerika Serikat, Maret 2007

mengenai sanksi terhadap entitas perusahaan yang terlibat dengan program nuklir, Maret 2008 mengenai larangan transaksi dalam bidang militer, September 2008 mengenai sanksi secara *financial*, Juni 2010 mengenai larangan individu untuk berpergian melalui Eropa (Wuthnow, 2016). Secara keseluruhan, 6 resolusi tersebut membahas mengenai larangan ekspor-impor industri ke negara Iran, pembekuan aset Bank Sentral Iran di Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, hingga sanksi individual dan entitas perusahaan yang dianggap terlibat dalam program pengembangan nuklir Iran. Tidak hanya itu, Iran juga dilarang untuk melakukan transaksi dalam peralatan militer yang masuk dalam resolusi tahun 2010. Kemudian, tidak hanya Amerika Serikat dan PBB, di tahun yang sama Uni Eropa juga menjatuhkan sanksi, diantaranya adalah sanksi ekspor dan impor, sanksi *financial*, dan *smart sanction* yang menargetkan individu untuk tidak bepergian melewati Eropa.

Iran, Sebagai negara yang berada di bawah tekanan embargo pasca Revolusi Islam pada tahun 1979, Iran kembali menjadi perbincangan publik ketika Mahmoud Ahmadinejad terpilih sebagai presiden pada tahun 2005. Hal ini membuat kawasan Iran menjadi perhatian khusus bagi negara Barat dan Eropa, terutama bagi Amerika Serikat. Menurut Ahmadinejad, kebebasan dalam politik adalah ketika suatu negara bisa menghargai hak dan kewajiban yang dimiliki oleh negara lain. Sama halnya, ketika Amerika Serikat yang berhak memiliki senjata nuklir dan mengembangkan nuklir untuk kepentingan militer, namun Iran dilarang untuk menjalankan proyek pengembangan nuklir untuk tujuan damai (Harmiyati, 2016, p. 16). Padahal, kawasan Iran merupakan negara penghasil minyak terbesar kedua di Timur Tengah setelah Saudi Arabia. Minyak bumi dan gas alam merupakan sumber pendapatan

utama yang terbesar bagi Iran. Sehingga, minyak menjadi komoditas ekspor utama ke negara-negara Asia, seperti China, Jepang, dan Korea Selatan. Keengganan Iran untuk menghentikan proyek pengembangan senjata nuklir tersebut menyebabkan Amerika Serikat menjatuhkan sanksi embargo dalam bidang minyak terhadap Iran.

### **2.3 Dampak dari Embargo Minyak Iran**

Dampak utama dari sanksi embargo minyak Iran oleh Amerika Serikat adalah Iran tidak lagi dapat mengirimkan minyak ke negara-negara Eropa. Akan tetapi, Iran dapat menjalin hubungan Kerjasama dalam bidang energi dengan negara-negara pengecualian, seperti China. Sehingga, sanksi embargo minyak tersebut tidak terlalu melemahkan perekonomian Iran, akan tetapi menjadikan Iran sebagai produsen dan eksportir minyak kedua terbesar di OPEC.

China menjadi kekuatan besar yang siap bersaing dengan kekuatan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan perekonomian China per tahun. Seiring dengan pertumbuhan perekonomian, kebutuhan energi China pun meningkat. Hal ini menyebabkan cadangan minyak China akan habis beberapa tahun mendatang. Dalam menyikapi ini, China mengamankan pasokan minyak mentah untuk masa depan. Salah satunya adalah membuka kerjasama dengan Iran. Menurut Badan Energi Internasional, pada tahun 2006 impor minyak China sebesar 44% dan meningkat di tahun 2008 sebesar lebih dari 50%. Iran yang merupakan salah satu negara penghasil minyak terbesar, memiliki ekspor paling tinggi ke China. Sehingga, menjadikan hubungan bilateral kedua negara menjadi strategis. Iran mendapatkan benefit dari hasil penjualan minyak dan China mendapatkan suplai minyak untuk memenuhi

konsumsi minyak yang terus meningkat karena adanya industrialisasi. Demi menjaga stabilitas politik, China harus menjaga perekonomian negara agar tetap stabil. Sehingga China mencoba untuk memenuhi kebutuhan perekonomian dalam negeri di bidang impor minyak. Iran merupakan salah satu mitra impor minyak terbesar kedua di kawasan Timur Tengah. Namun, permasalahan proyek pengembangan nuklir menjadikan Iran dikenai banyak sanksi oleh Dewan Keamanan (DK) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Amerika Serikat, Uni Eropa, hingga beberapa negara Asia.

Diplomasi minyak menjadi agenda penting dalam pertemuan pemerintah China dengan negara-negara kawasan Timur Tengah, salah satunya adalah Iran. Sehingga, kerjasama ekonomi China dan Iran menjadi terhambat karena adanya sanksi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat. Amerika Serikat menduga bahwa, program nuklir Iran diluncurkan sebagai proyek pengembangan senjata nuklir, bukan untuk tujuan damai. Namun, Iran bersikeras bahwa, program nuklir tersebut bertujuan damai, sehingga Iran tetap melanjutkan pengayaan uranium meskipun menerima tekanan dan sanksi dari negara-negara Barat. Bahkan, China menolak untuk memberikan sanksi dan tekanan finansial terhadap Iran. China juga menyatakan bahwa, hubungan perdagangan minyak dan kerjasama energi yang terjalin antara China dan Iran tidak berhubungan dengan proyek pengembangan senjata nuklir yang dilakukan oleh Iran. Dampak dari embargo minyak yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap hubungan bilateral China dan Iran adalah, Iran mendapatkan dukungan China dalam kepemilikan hak nuklir damai. Energi menjadi salah satu kebutuhan utama dalam pembangunan perekonomian China, sehingga diperlukan langkah untuk mengamankan pasokan energi

negara tersebut.

Pada masa kepemimpinan Ahmadinejad, Iran mendapatkan banyak sanksi embargo secara ekonomi dan politik, yang membuat negara ini terisolasi. Dampak dari embargo Iran ini juga merugikan negara-negara yang mengekspor minyak melalui Iran. Meskipun, Amerika Serikat dan Uni Eropa menjatuhkan sanksi embargo terhadap Iran secara ekonomi dan politik. Namun, Ahmadinejad mampu untuk mempertahankan perekonomian Iran melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan membuka kerjasama dengan negara-negara, seperti China, Rusia, dan Jepang. China merupakan salah satu negara dari 5 negara yang merupakan Dewan Keamanan (DK) PBB. China juga memiliki peran yang sangat besar atas sanksi embargo terhadap Iran dengan menggunakan hak veto melalui kebijakan penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan nuklir. Namun, Amerika Serikat tetap menjatuhkan sanksi terhadap Iran. Hal ini bertujuan agar Iran dapat melakukan perundingan dengan negara-negara Barat. Meskipun, selama lebih dari tiga decade Iran telah mengalami sanksi embargo yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Namun, embargo tersebut tidak melemahkan Iran, bahkan menjadikan Iran sebagai produsen dan eksportir minyak kedua terbesar di OPEC. Namun, pemerintah Iran juga berusaha untuk mengatasi dampak dari embargo yang dilakukan oleh Amerika Serikat melalui barter simpanan emas dan minyak dengan makanan. Hal ini dikarenakan nilai mata uang Iran telah turun drastis saat itu.

Respon Iran dalam menghadapi embargo yang dilakukan oleh Amerika Serikat adalah dengan menghentikan pengiriman minyak ke negara Inggris dan Perancis. Bahkan, Iran menetapkan berbagai syarat khusus terhadap

anggota UE lainnya, seperti Italia, Spanyol, dan Yunani. Syarat khusus tersebut diantaranya adalah kontrak jangka panjang yang tidak dapat diputuskan secara sepihak oleh pembeli dalam setiap pembelian minyak Iran. Iran juga melakukan perundingan perdagangan yang baru dengan China mengenai harga minyak, mekanisme pembayaran, dan penghapusan dollar AS dari transaksi Iran dan China. Ahmadinejad juga mengadakan pertemuan dengan Afghanistan dan Pakistan untuk menentang intervensi asing yang berlangsung di Timur Tengah. Iran secara mandiri telah melakukan serangkaian latihan militer untuk melindungi instalasi kegiatan jual-beli mengenai minyak Iran. Meskipun Iran mendapatkan sanksi embargo minyak dan tekanan dari Amerika Serikat, namun China menolak untuk ikut dalam menjatuhkan sanksi embargo terhadap Iran. Hal ini dikarenakan, bagi China sanksi embargo minyak yang dilakukan oleh Amerika Serikat tidak akan mengembalikan Iran ke dalam meja perundingan.

## BAB 3

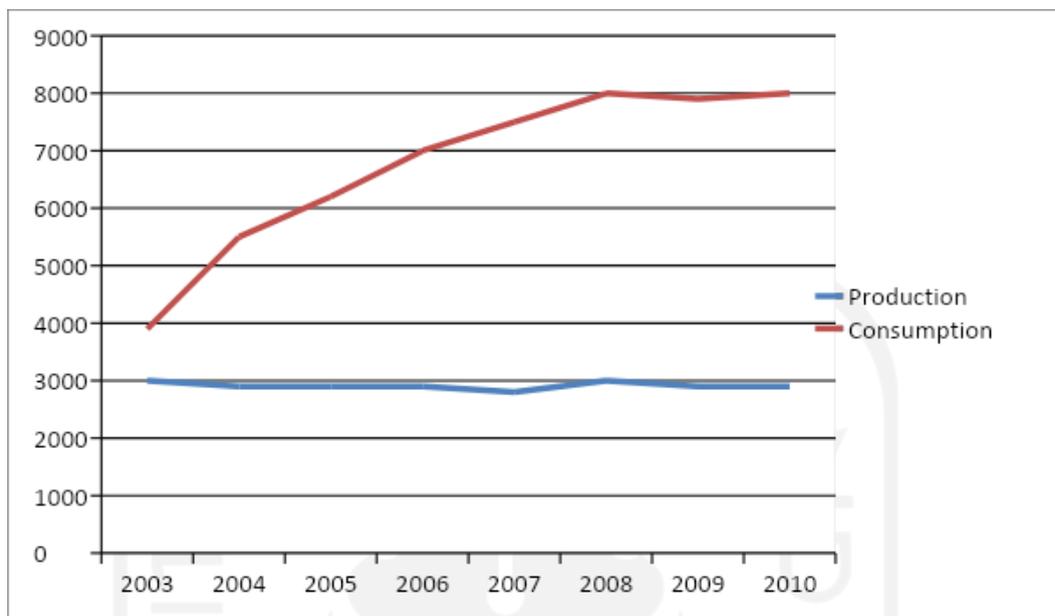
### EMBARGO MINYAK IRAN OLEH AMERIKA SERIKAT TERHADAP *ENERGY SECURITY* IRAN DAN CHINA

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan inti dari permasalahan pengaruh embargo minyak Iran yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap hubungan bilateral Iran dan China pada tahun 2003-2010 dan bagaimana embargo tersebut dapat mempengaruhi hubungan bilateral kedua negara dalam rentang waktu tertentu. Penulis juga akan menjelaskan mengenai dampak dari embargo minyak Iran yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap *energy security* Iran dan China, serta melakukan analisis melalui teori *energy security* yang dicetuskan oleh Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap De Wilde terhadap Iran dan China akibat dari embargo minyak Iran yang dilakukan oleh Amerika Serikat.

#### **3.1 Pengaruh Embargo Minyak Iran oleh Amerika Serikat terhadap Energy Security China**

Pesatnya pertumbuhan ekonomi China mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga menuntut China untuk memasok energi yang semakin besar. Kebutuhan terhadap minyak negara China saat ini tidak sebanding dengan cadangan sumber daya minyak yang dimiliki oleh China. Bahkan, menurut laporan konsumsi energi dunia yang dirilis oleh *British Petroleum*, sejak tahun 2006 konsumsi minyak China telah mencapai sebesar 347 juta ton pertahun (Nugroho, 2012, p. 18).

Grafik 1. *China Oil Production and Consumption 2003-2010*



Sumber: EIA *International Energy Annual* (2006)

Adanya kesenjangan yang besar antara kebutuhan dan kemampuan produksi dalam negeri, China menjadi negara dengan kategori *net-imports* minyak pada tahun 2008. Produksi minyak dalam negeri yang tidak mencukupi menyebabkan China harus mengimpor minyak karena permintaan domestik terus meningkat dengan cepat. China memanfaatkan jalur Laut China Selatan dan Selat Malaka dalam transportasi minyak ke negaranya. Hampir 60% industri China membutuhkan minyak sebagai sumber energi utama. Sehingga, minyak merupakan energi penting dalam konteks ini untuk menjaga keberlangsungan pembangunan dan perekonomian China (Yunita, 2016, p. 124).

Pada tahun 2006, Presiden China Hu Jintao memberikan perhatian khusus terhadap isu keamanan energi. Jintao ingin China tidak hanya menjadi negara konsumen, namun juga terlibat aktif dalam produksi energi. Sehingga, untuk mencapai tujuan tersebut China melakukan kerjasama dengan negara produsen dan konsumen energi selama Periode Perencanaan Lima Tahun yang ke delapan dan Sembilan dengan melaksanakan kebijakan *go international* untuk mengembangkan industri energi. Dengan adanya reformasi dan kebijakan perekonomian yang terbuka, industri energi juga mulai berkembang. Sehingga, investasi dan teknologi memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan produksi energi China yang menopang pertumbuhan perekonomian negara (Ayu, 2019, p. 14).

Hal ini membuat China menjalin kerjasama dengan negara-negara penghasil minyak, seperti Timur Tengah. Sehingga, stabilitas dan keamanan Timur Tengah menjadi isu penting bagi China, terutama dalam kerjasama energi. China memperoleh 45% kebutuhan minyak dari Timur Tengah, bahkan China juga mendapatkan jaminan kerjasama pasokan minyak dan lahan investasi energi untuk jangka panjang. Hal ini didukung dengan faktor bahwa, Timur Tengah memiliki 55% cadangan minyak dunia, sehingga menjalin kerjasama dengan kawasan ini merupakan langkah awal China menuju keamanan energi.

Ditengah permasalahan nuklir Iran, China justru memperkuat kerjasama dengan Iran dalam bidang investasi, perdagangan, hingga politik. Meskipun, Iran dijatuhkan sanksi ekonomi karena program nuklir, namun China merupakan salah satu negara yang menolak pemberlakuan sanksi nuklir Iran. China selalu menyatakan bahwa, sanksi bukanlah solusi dalam masalah

nuklir dan setiap negara berhak untuk menentukan mitra kerjasama dan memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus dibatasi. Bahkan, semenjak dikeluarkannya resolusi tahun 2006 terhadap Iran, China tidak pernah melaksanakan sanksi yang diberikan dalam ketetapan resolusi tersebut.

Posisi strategis Iran yang berbatasan langsung dengan Selat Hormuz menjadi salah satu penyebab China menjalin kerjasama dalam bidang energi dan keamanan. Hal ini dikarenakan Selat Hormuz menjadi satu-satunya jalan untuk membawa minyak keluar dari Teluk Persia. Bahkan, Selat Hormuz menjadi alat bagi Iran untuk menekan Amerika Serikat dalam mempromosikan embargo minyak terhadap Iran di Dewan Keamanan (DK) PBB. Hal ini terbukti, ketika Iran mengancam Amerika Serikat dengan menutup Selat Hormuz yang menjadi lintasan energi dari Timur Tengah.

China berusaha mencapai kepentingan nasional negaranya melalui kerjasama dengan Iran, sebagai negara penghasil energi. China menggunakan Iran sebagai negara penyuplai energi dan alat untuk menekan pengaruh Amerika Serikat di kawasan Asia Timur dan Timur Tengah. Bahkan, keamanan di Iran akan membantu untuk menjaga keamanan bagi cadangan energi China.

Posisi strategis Iran tidak hanya mempengaruhi keamanan energi China, namun juga keamanan dunia. Hal ini dikarenakan, harga minyak dunia akan melambung tinggi, apabila kawasan Timur Tengah ini terancam. Maka, Iran akan dilindungi oleh setiap negara yang memiliki kepentingan nasional untuk menjaga sumber energi di Timur Tengah. Upaya China dalam menjalin kerjasama dengan Iran bertujuan untuk membendung kekuatan Amerika

Serikat di kawasan Timur Tengah. China juga memanfaatkan hubungan kerjasama dengan Iran sebagai cara untuk melawan Amerika Serikat yang menjadi penyuplai senjata ke Taiwan. Hal ini serupa dengan, ketika Amerika Serikat meminta China untuk menjalankan sanksi embargo terhadap Iran, maka China juga dapat meminta Amerika Serikat untuk menghentikan suplai senjata ke Taiwan. China memandang Iran sebagai pilihan dalam menjaga cadangan energi negaranya. Sehingga, berakhirnya hubungan antara negara Asia dan Eropa dengan Iran dalam bidang energi, menjadi peluang besar bagi China untuk menguasai sumber minyak Iran. China melihat bahwa, terdapat banyak keuntungan bagi kepentingan energi China untuk melakukan kerjasama dengan Iran, sebagai salah satu negara yang kaya akan energi, namun mendapatkan sanksi embargo dari Amerika Serikat dan sekutunya.

China sebagai negara dengan kekuatan global di Abad ke-21 ini, melihat kekuatan dan peluang besar di kawasan Timur Tengah. Kerjasama strategis antara kawasan Timur Tengah dan China, akan menguntungkan ambisi dan manfaat jangka panjang. Bahkan, China menawarkan dorongan konstruktif dan melanjutkan perjanjian nuklir Iran untuk membangun keamanan di kawasan tersebut (Bowen, 2021). Menteri Luar Negeri China meyakini bahwa, hubungan China dan Iran tidak akan terpengaruh oleh situasi politik dunia. Bahkan, China kerap kali menentang sanksi embargo yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat terhadap Iran (Sicca, 2021).

Saat ini, China memiliki kekhawatiran mengenai pasokan dan keamanan energi di negaranya. Hal ini seiring dengan meningkatnya permintaan dan ketergantungan impor terhadap minyak dan gas, sehingga menjadikan *energy security* sebagai salah satu tujuan utama dari kebijakan

pemerintah China. China memiliki dua faktor utama yang menyebabkan China membentuk hubungan kerjasama dengan Timur Tengah, yaitu [1] kebutuhan terhadap pasokan energi China sebagai negara industrialisasi, dan [2] pengaruh posisi Iran yang sangat strategis bagi China dalam mengamankan energi negara.

Perkembangan perekonomian China yang pesat meningkatkan kebutuhan China terhadap sumber energi tambahan. Cadangan minyak dan gas alam negeri China masing-masing 2% dari 1% total cadangan dunia, namun ini tidak mencukupi kebutuhan energi China. Pada tahun 2004, China merupakan konsumen energi terbesar kedua di dunia, dan melampaui Jepang dalam bidang impor minyak dunia. Sedangkan, pada tahun 2003, import minyak mentah China meningkat sebesar 31% dibandingkan pada tahun sebelumnya. Serta, permintaan minyak mentah meningkat sebesar 35% pada tahun 2004 (Dorraj, 2008, p. 17). Faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya lonjakan terhadap permintaan minyak dan gas China adalah kebutuhan untuk mengurangi penggunaan batu bara, yang bertanggung jawab atas  $\frac{3}{4}$  dari pasokan energi dalam negeri (domestik) China. Hal ini diperburuk oleh kondisi degradasi lingkungan dan tingginya polusi di kota-kota besar China yang pada akhirnya, mendesak untuk beralih ke sumber energi lain. Sehingga, permintaan China terhadap impor gas alam semakin meningkat.

Berdasarkan *Jurnal Minyak dan Gas*, Iran memiliki cadangan minyak terbesar ketiga dunia dengan total 132,5 miliar barel minyak yang diperkirakan 10% dari total pasokan dunia (Dorraj, 2008, p. 17). Sehingga, hubungan kerjasama yang terjalin antara China dan Iran didasarkan atas

permintaan energi yang besar dari China dan cadangan minyak, serta gas Iran yang juga sangat besar. Iran merupakan penyedia minyak terbesar kedua, setelah Arab Saudi ke China. Meskipun ekspor China ke Iran sangat beragam, seperti elektronik, mesin, barang konsumsi, dan tekstil, hingga senjata, namun minyak menyumbang 80% impor China dari Iran. Pada tahun 2003, China mengimpor 12.393.834 metrik ton minyak dan ini melampaui Jepang. China menjadi konsumen minyak dan produk minyak terbesar di dunia. Fenomena ini memperlihatkan bahwa, keamanan energi menjadi sangat penting bagi kemakmuran China dan Iran menjadi pemasok yang dapat diandalkan bagi pasar minyak China.

Pada tahun 1980 setelah Revolusi Islam Iran, Amerika Serikat menjatuhkan sanksi embargo terhadap minyak Iran. Hal ini dikarenakan kebijakan Iran bertentangan dengan Amerika Serikat. Sanksi embargo minyak ini melemahkan infrastruktur minyak Iran. Namun, meskipun Iran mendapatkan sanksi embargo minyak dari Amerika Serikat, Iran tetap dapat mengirimkan minyak ke negara-negara pengecualian, seperti China. Sehingga, pada Oktober 2004 China dan Iran menandatangani perjanjian energi untuk 25 tahun ke depan yang mulai efektif pada tahun 2008. Iran dan China menandatangani perjanjian energi ini seharga \$70-\$100 miliar. Penandatanganan perjanjian ini dilakukan secara diplomatic oleh perusahaan Sinopec China dan perusahaan NIOC Iran (*National Iranian Oil Company*). Dalam perjanjian ini, China akan membeli minyak dan gas Iran selama 25 tahun ke depan untuk membantu pembangunan ladang minyak Iran di Yadavaran. Kemudian, dalam perjanjian ini juga China akan membeli 2,5 juta metrik ton LNG (Gas Alam Cair) setiap tahunnya kepada Iran (Christiani

2018). Penandatanganan perjanjian energi 25 tahun ke depan ini telah membentuk keamanan energi bagi Iran dan China. Dimana China sebagai negara industrialisasi telah mengamankan pasokan energi utamanya melalui Iran sebagai penyuplai minyak utama. Sedangkan, Iran dapat membangun Kembali ladang minyak sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi negara.

Implikasi dari sanksi embargo minyak Iran oleh Amerika Serikat telah melahirkan penandatanganan perjanjian energi Iran-China selama 25 tahun ke depan. Melalui penandatanganan perjanjian ini, kepentingan nasional China untuk mengamankan pasokan energi tentunya sangat terbantu. Hal ini mendorong China sebagai negara industrialisasi memberikan dukungan terhadap Iran, dengan mengirimkan tenaga-tenaga ahli dan material-material yang dibutuhkan untuk mengembangkan program nuklir Iran. Tindakan-tindakan ini dilakukan untuk memenuhi kepentingan nasional China yang membutuhkan Iran sebagai negara penyuplai minyak utama. Sehingga, implikasi dari penandatanganan perjanjian Iran-China dalam bidang energi selama 25 tahun ke depan akan melemahkan dampak dari kebijakan Amerika Serikat terhadap sanksi embargo minyak Iran.

Bahkan, China juga berperan aktif dalam mengembangkan minyak dan gas di Laut Kaspia Iran. China mendukung Iran untuk membawa minyak dan gas di Laut Kaspia melalui pipa ke Pelabuhan Iran Selatan untuk mengirimkannya ke Eropa dan Asia. Namun, hal ini ditentang oleh Amerika Serikat yang tidak ingin Iran memperluas pengaruh ekonomi dan strategis wilayahnya. Saat ini, China telah berhasil menggantikan Jerman dan Eropa, hingga tahun 2006 China merupakan mitra dagang terbesar Iran. Dan pada tahun 2007, volume perdagangan antara Iran dan China terus meningkat

sebesar 27% dan mencapai \$15 miliar. Sehingga, perkembangan ini menandakan bahwa, upaya China dalam mengamankan sumber energi telah mencapai pada tujuan dari kepentingan nasional negaranya.

Iran merupakan sumber minyak terbesar kedua, setelah Arab Saudi. Pada tahun 2010, Iran menyumbang 10% dari cadangan minyak global dan rasio cadangan produksi Iran adalah 89 (tertinggi di antara negara-negara penghasil minyak). Pendapatan ekspor minyak Iran menyumbang lebih dari 20% dari PDB Iran dan 80% pendapatan mata uang asing Iran, serta menyumbang lebih dari 60% dari pendapatan anggaran Iran (Hong, 2014). China mengakui bahwa, Iran merupakan negara dengan wilayah dan penduduk yang luas, kaya akan sumber daya energi, lokasi strategis, dan menjadikan Iran sebagai negara dengan kekuatan regional di kawasan. Sebagai kekuatan regional, Iran memiliki pengaruh yang besar atas lanskap politik dan ekonomi di Timur Tengah dan dunia Muslim. China beranggapan bahwa, Iran merupakan sekutu potensi untuk menghadapi pengaruh Amerika Serikat di kawasan Asia dan Timur Tengah.

China menggunakan perkembangan Barat sebagai kesempatan untuk mengembangkan hubungannya dengan Iran. China berharap melalui hubungan bilateral dengan Iran, China dapat mempengaruhi alokasi minyak global dan menjadi keseimbangan kekuatan global. Dalam KTT Organisasi Kerjasama Shanghai pada tahun 2009, Presiden China, Hu Jintao mengatakan bahwa *“Teheran dan Beijing harus saling membantu untuk mengelola perkembangan global demi negara, karena jika tidak maka akan ada orang yang sama (Amerika Serikat) yang menjadi faktor dari permasalahan internasional untuk menguasai dunia”*. Iran sangat memberikan potensi besar untuk China,

terutama dalam keamanan energi negara industrialisasi ini. Bahkan, Iran menjadi salah satu pemasok utama energi ke China, dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Pengekspor Minyak Utama di China

<b>World</b>	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
<b>Total</b>								
<b>Iran</b>	12.4	13.2	14.3	16.8	20.5	21.3	23.2	21.3
	(13.6)	(10.8)	(11.3)	(11.6)	(12.6)	(12.0)	(11.4)	(8.9)

Sumber: Buku Tahunan Statistik Bea Cukai China (2000-2011)

Tabel ini menunjukkan bahwa, sejak awal Abad ke-21, Iran secara konsisten menjadi salah satu pemasok minyak mentah terbesar bagi China. Iran lebih menyetujui untuk melakukan kerjasama bilateral dengan China dibandingkan dengan Barat. Hal ini dikarenakan, China lebih bersedia untuk mengakomodasikan persyaratan dan cara Iran dalam melakukan sesuatu. Sedangkan, Undang-Undang negara Barat mewajibkan Iran untuk penjualan teknologi oleh perusahaan, dan berbagai persyaratan inspeksi *pasca*-penjualan. Iran menghargai kontribusi China terhadap industrialisasi Iran dan mengizinkan China untuk membayar sebagian besar impor minyak dan peralatan, serta teknologi industri yang dibutuhkan oleh Iran.

Sanksi yang diberikan oleh Amerika Serikat menjadi keuntungan bagi China dan negara-negara, seperti Jepang, Korea Selatan, hingga India. Iran membutuhkan eksplorasi terhadap cadangan minyak dan gas negara untuk

membangun kembali infrastruktur akibat perang, sehingga China menawarkan untuk membangun kembali eksplorasi terhadap minyak dan gas di Iran. Dengan begitu, China dapat mengunci pasarenergi Iran dan membantu untuk memenuhi kebutuhan minyak dan gas nasional yang terus meningkat. Sedangkan, hubungan Amerika Serikat dan Iran menjadi lebih rumit, Iran khawatir Amerika Serikat akan melakukan serangan militer untuk menggulingkan rezim islam dan mengambil keuntungan dari program nuklir dan minyak. Namun, Amerika Serikat memang mengakui Iran sebagai kekuatan regional di kawasan Timur Tengah.

Hal ini membuat Amerika Serikat dan sekutu melakukan upaya kuat untuk memberikan sanksi kepada Iran dan menekan Iran untuk mengakhiri program nuklir. Namun, China telah menjadi mitra sekaligus perusak dalam upaya Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan, China telah berpartisipasi dalam resolusi PBB yang menghukum Iran karena nuklirnya, namun China juga mempertahankan hubungan ekonomi yang kuat dengan Iran dan mengurangi program sanksi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat. Pada Juni 2010, Resolusi DK PBB 1929 (Hong, 2014, p. 424) menjatuhkan sanksi terhadap program nuklir Iran dan aktivitas militer Iran dengan membatasi penjualan senjata, dan menargetkan perusahaan Iran yang memiliki kaitan dengan program pengembangan nuklir. Namun, China secara aktif bekerja untuk memblokir hambatan yang ditetapkan oleh Resolusi DK PBB 1929. Sehingga, Beijing membukadiri untuk memberi dukungan terhadap kepentingan Iran.

Pada Desember 2009, Presiden Amerika Serikat, Barack Obama mendorong sanksi DK PBB setelah menyimpulkan bahwa, Teheran tidak menanggapi tawaran dari Washington. Namun, China tidak menyetujui ini,

sehingga Resolusi DK PBB 1929 itu disepakati pada tahun 2010. Saat ini, China telah mengadopsi 'strategi jalur ganda' dari upaya diplomatik dan sanksi untuk menyelesaikan program pengembangan nuklir Iran. Namun, China tidak menyetujui ketika Barat menoleransi program nuklir yang dikembangkan oleh India dan Israel. Meskipun memang, akuisisi bom oleh Iran akan berdampak buruk terhadap stabilitas regional di kawasan tersebut. Meskipun, China mengutuk sanksi sepihak dari PBB dan Amerika Serikat, namun China juga terus mendorong negosiasi baru terhadap Iran untuk mempertimbangkan kembali Proposal DK PBB bersamaan dengan Proposal UE/Rusia untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Perdana Menteri China, mengatakan bahwa "*China dengan tegas menentang Iran untuk mengembangkan program nuklirnya dan kepemilikan terhadap senjata nuklir, dan China secara eksplisit juga memperingatkan Iran agar tidak menutup Selat Hormuz*". Langkah China ini disusul dengan kekhawatiran negaranya untuk mempertahankan akses minyak dan gas alam ke Timur Tengah sebanyak mungkin. Hal ini disusul dengan realita pertumbuhan kebutuhan akan energi dari negara China dan tujuan untuk mengamankan pasokan energi secara alternatif yang stabil karena ketergantungan yang besar terhadap energi. Namun, peristiwa semacam ini dapat menyebabkan ketidakstabilan besar-besaran yang akan terjadi di kawasan Timur Tengah. Jadi, meskipun Amerika Serikat dan sekutu telah menerapkan sanksi, namun dengan kepentingan nasionalnya, China dapat menggunakan Hak Veto untuk menekan sanksi tersebut. Maka, dengan demikian China berharap dapat mempengaruhi dan menyeimbangkan kekuatan global dalam hal keamanan energi.

China telah mencapai keseimbangan untuk menenangkan sanksi yang

dijatuhkan oleh Amerika Serikat dan menjalin hubungan kerjasama dalam bidang energi dengan Iran. Meskipun, upaya penyeimbangan ini menghasilkan ketegangan antara China dan Amerika, atau China dan Iran, namun China tetap akan memberikan dukungan terhadap Amerika Serikat dan tetap meningkatkan kerjasama dalam bidang energi dengan Iran. Dalam hal ini, China mengambil keuntungan dari peluang yang diberikan oleh konflik Amerika Serikat dan Iran. China juga menyadari bahwa, hubungan bilateral dengan Amerika Serikat jauh lebih penting bagi ambisi global dalam jangka panjang.

Sanksi embargo minyak Iran yang dilakukan oleh Amerika Serikat mempengaruhi *energy security* China. Hal ini dikarenakan, China sebagai negara industrialisasi membutuhkan pasokan energi untuk menunjang proses tersebut. Dalam hal ini, China membutuhkan Iran sebagai negara utama untuk menyuplai minyak ke China. Sehingga, dalam hal ini keamanan Kawasan Iran akan membantu untuk menjaga keamanan cadangan keamanan China sebagai negara industrialisasi. Kepentingan China dalam mengamankan pasokan energi untuk jangka waktu yang Panjang dan kepentingan nasional China dalam memperluas hubungan perdagangan dan politik dengan Iran untuk Kembali menyesuaikan hubungan Kerjasama dalam bidang energi dengan Iran. Ketika, China menjadi lebih bergantung terhadap Timur Tengah untuk sumber energi minyak dan gas alam, hal ini mendorong pertumbuhan perekonomian China. Ini juga membuat China menjadi lebih bergantung terhadap stabilitas kawasan Timur Tengah. Hanya stabilitas dan non-proliferasi senjata nuklir di kawasan ini yang mampu mendorong akses berkelanjutan negara China terhadap sumber energi di kawasan Timur Tengah.

### **3.2 Pengaruh Embargo Minyak Iran oleh Amerika Serikat terhadap *Energy Security Iran***

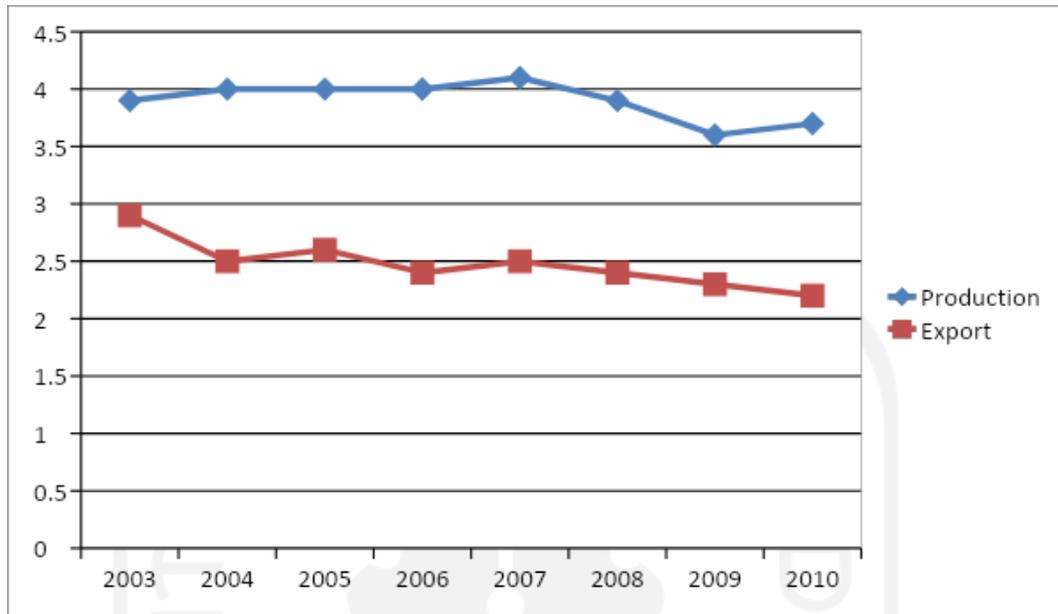
Minyak merupakan komoditas utama yang terdapat di timur tengah. Hampir setiap negara di kawasan timur tengah memiliki komoditas minyak, salah satunya Iran. Kawasan timur tengah menjadi kawasan yang paling penting di dunia karena cadangan minyaknya terbukti menjadi dua pertiga cadangan minyak dunia. Karena adanya faktor eksploitasi yang mudah, serta biaya yang rendah, sehingga produksi minyak timur tengah terus meningkat dengan cepat. Saat ini sekitar 45% produksi minyak dunia merupakan minyak timur tengah. Bahkan eropa barat mendapatkan 70% kebutuhan minyak negaranya dari timur tengah. Dengan begitu timur tengah memiliki potensi perekonomian yang besar. Hal ini juga didukung, bahwa minyak membuat negara di kawasan timur tengah menjadi kaya raya. Karena cadangan minyak bumi di kawasan timur tengah mencapai 60% dari cadangan minyak dunia (Yunita, 2020, p. 124).

Iran merupakan salah satu negara dengan kekayaan sumber minyak, namun menghadapi sanksi ekonomi dan non ekonomi sepanjang sejarah. Iran memiliki satu 55,6 miliar barrel cadangan minyak, sehingga membuktikan Iran sebagai negara penghasil minyak terbesar ketiga dunia. Iran juga memiliki 33,9 triliun kubik cadangan gas alam sehingga Iran dikategorikan sebagai negara penghasil gas terbesar kedua di dunia. Sektor minyak Iran menyediakan 85% dari produksi produk minyak domestik. Dampak sanksi minyak terhadap Iran sangat berpengaruh terhadap perekonomian Iran karena penting industri minyak negara tersebut. Sanksi

minyak merupakan sanksi pertama yang dijatuhkan kepada Iran.

Sanksi ini bermula pada tahun 1953, ketika Inggris menjatuhkan sanksi ekspor minyak kepada Iran karena mengambil langkah terhadap nasionalisasi industri minyak. Namun, sanksi paling berat dijatuhkan kepada Iran terjadi pada pasca revolusi 1979 dan perubahan pendekatan kebijakan politik pemerintah Iran terhadap Amerika Serikat. Amerika Serikat berusaha untuk membatasi akses kepada Iran ke pendapatan devisa negara sebagai sumber pendanaan untuk organisasi teroris dan program nuklir. Amerika Serikat juga membatasi investasi terhadap industri minyak dan gas Iran, seperti undang-undang akuntabilitas, dan divestasi Iran komprehensif (CISADA) pada tahun 2010. Menurut undang-undang ini defenisi investasi diperluas agar mencakup konstruksi, peningkatan, perluasan, dan pembelian kontrak peralatan industri minyak dan gas, industri gas alam cair (LNG), industri penyulingan dan produksi minyak bumi, induksi kapal tanker minyak, pipa minyak, dan perusahaan serta proyek minyak Iran. Amerika Serikat menggunakan “mekanisme penjatahan” bagi pembeli minyak Iran untuk mengurangi jumlah impor minyak dari Iran, sehingga dapat mencegah kerugian bagi mitra akibat naiknya harga minyak dunia. Importir minyak Iran secara signifikan mengurangi impor minyak dari Iran setiap 180 hari, agar dibebaskan dari sanksi embargo Iran. Sanksi minyak Iran dilakukan bersamaan dengan sanksi lain, seperti sanksi keuangan internasional yang memberikan tekanan terhadap perekonomian Iran. Sanksi keuangan internasional ini menurunkan PDB Riil sebesar 7,6%, kemudian meningkatkan indeks harga konsumen sebesar 75,9%, dan mendevaluasi mata uang nasional sekitar 200% (Bowen, 2021).

Grafik 2. Produksi dan Ekspor Minyak Mentah Iran



Sumber: *International Monetary Fund* (2020)

Sanksi minyak Iran menyebabkan penurunan terhadap ekspor, teknologi, investasi asing, dan produksi di industri minyak. Pengurangan ekspor minyak menyebabkan penurunan rasio terhadap cadangan devisa yang mampu meningkatkan nilai tukar. Pemerintah mencoba untuk menyeimbangkan defisit negara mempertahankan pengeluaran, serta mengurangi investasi dengan memprioritaskan produk dalam negeri.

China merupakan partner dagang terbesar bagi Iran dalam bidang perminyakan, sebesar 22,3% dari nilai total perdagangan Iran merupakan perdagangan minyak dengan China. Kemudian importir minyak Iran adalah China. Dimana China menyatakan tidak akan menghentikan kerja sama dengan Iran, bahkan akan meningkatkan volume impor minyak dari Iran. Menurut menteri luar negeri China kerja sama bisnis yang terjalin antara China dan Iran tidak mengganggu kepentingan pihak lain, terutama Amerika Serikat yang

menjatuhkan sanksi kepada Iran. Hal ini dikarenakan ikatan komersial yang terjalin antara China dan Iran sejalan dengan resolusi PBB. China juga mampu menjalin kerjasama dengan negara di timur tengah yang terlibat konflik. Bahkan, di saat bersamaan China jadi pelindung bagi Iran di tengah sanksi embargo yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat. meskipun keputusan China dalam sidang dewan keamanan PBB sering bertentangan dengan isu nuklir Iran, namun kerjasama kedua negara menunjukkan peningkatan secara signifikan.

Nilai perdagangan antara China dan Iran melebihi sebelas miliar USD pada tahun 2005 dan ini meningkatkan dua ratus kali lipat dibandingkan dua puluh lima tahun sebelumnya. China mampu kerjasama strategis untuk jangka panjang bersama Iran dan tidak terbatas pada bidang ekonomi saja, melainkan keamanan dan diplomatik. Dalam isu nuklir Iran, China menjadi aktor kuat yang berperan dalam mengubah tatanan geopolitik yang semula di dominasi oleh Amerika Serikat. Bahkan China mampu melakukan ekspansi secara massif di kawasan timur tengah, meskipun terdapat perbedaan kepentingan geopolitik. Cina mengupayakan untuk mempertahankan citra negara sebagai kekuatan besar di kawasan yang tetap netral dan melakukan campur tangan secara terbatas (Kompas, 2021).

Orientasi politik China ditujukan terhadap pengembangan ekonomi, salah satunya adalah tersedia jaminan gas dari Iran untuk menjalankan roda perekonomian China. Kerjasama China dan Iran juga diwujudkan dalam bentuk penanaman modal seperti beberapa infrastruktur di Iran yang dibangun oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta China. Bahkan Iran juga

bergabung dalam SCO (Shanghai Cooperation Organization). China merupakan pangsa pasar dalam bidang minyak dan gas sehingga Iran bersedia untuk melakukan perjanjian dalam jangka panjang dengan China. Iran juga ikut dalam perjanjian dari *Iranian National Oil Company and Sinopec* yang menjual gas sebesar 250 juta dolar dalam kurun waktu 30 tahun. Hubungan ini berlangsung sejak 2004 hingga 25 tahun kedepan yang mencapai 25 juta dollar.

Kepentingan China di Iran didominasi oleh faktor ekonomi, serta membendung pengaruh Amerika Serikat di Timur Tengah. Sehingga China menganggap Iran jauh lebih menguntungkan karena memiliki pengaruh politik lebih di kawasan tersebut. Dalam program nuklir Iran, China sangat mendukung agar semua negara bebas dari senjata pemusnah massal. Namun kebutuhan ekonomi membuat China menjalin kerjasama dan memberikan persetujuan terhadap sanksi Iran. Akan tetapi, persetujuan tersebut bertujuan untuk menjaga hubungan bilateral dengan Amerika Serikat, karena China dapat menggunakan hak veto untuk menentang kepentingan Amerika Serikat dalam forum DK PBB. Jumlah perdagangan antara China dan Amerika Serikat jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah perdagangan antara China dan Iran. Dalam hal ini, China menghormati upaya Iran untuk menggunakan nuklir untuk tujuan damai, sesuai dengan jaminan yang terdapat dalam NPT (*Nuclear non-Proliferation Treaty*). Kemudian Cina juga memelihara hubungan bilateral dalam bidang energi dan ekonomi dengan Iran, serta menjaga hubungan baik dengan Amerika Serikat dalam forum internasional (Carrie, 2008, p. 80)

Hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Iran telah putus semenjak terjadinya revolusi Iran tahun 1979. Revolusi ini menjadi titik awal putusnya hubungan diplomatik Iran dan Amerika Serikat, yang sebelumnya terkesan sangat harmonis dibawah kepemimpinan Reza Pahlevi. Hubungan Iran dan Amerika Serikat semakin memanas pasca Iran mengumumkan akan mengaktifkan kembali program nuklirnya. Dalam hal ini Amerika Serikat meyakini, bahwa program nuklir Iran tidak bertujuan *energy oriented*. Hal ini dikarenakan Amerika Serikat menghubungkan peristiwa pengeboman gedung WTC dengan pengembangan nuklir Iran yang berlangsung pada tahun 2002. Amerika Serikat menganggap juga bahwa, Iran bagian dari teroris sehingga mengalokasikan aliran dana untuk bantuan persenjataan dan pengembangan misil untuk kapasitas militer (Carrie, 2008, p. 80)

Embargo minyak Iran oleh Amerika Serikat akan mempengaruhi harga dan pasokan energi, dan dapat mengendalikan saluran transportasi energi. Sehingga, konflik internasional yang kompleks antara Iran dan Amerika Serikat, dimana Iran sebagai produsen minyak dan gas dalam skala global, akan menimbulkan ancaman serius bagi keamanan energi negara-negara pengimpor energi utama, seperti China. Iran secara terus-menerus berada di bawah bayangan Amerika Serikat mengenai sanksi ekonomi yang terjadi sejak tahun 1970. Bahkan, pada tahun 2010, Amerika Serikat menyetujui putaran lain terhadap sanksi Iran. Sanksi yang terus diperbarui ditargetkan pada ekspor minyak yang menjadi sumber utama pendapatan Iran.

Sanksi embargo minyak yang dilakukan oleh Amerika Serikat sangat mempengaruhi keamanan energi Iran. Namun, untuk melawan sanksi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat, Iran dapat menutup Selat Hormuz jalur

sebagai transportasi minyak. Sanksi ini akan mempengaruhi perekonomian Iran dan pasokan energi, serta pasokan dan harga minyak di pasar energi global. Namun, dibalik kecangannya sanksi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat terhadap minyak Iran, Iran telah menjadi pemasok energi utama di China. Dengan pertumbuhan ekonomi dan populasi yang terus meningkat, maka permintaan produk energi China juga terus meningkat dan menjadikan China sebagai negara importir minyak terbesar di dunia.

Iran telah terlibat dalam konflik internasional, seperti sanksi embargo yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat, sehingga telah menimbulkan ancaman yang signifikan terhadap keamanan energi dan pertumbuhan perekonomian. Sanksi embargo minyak Iran oleh Amerika Serikat sangat mempengaruhi perekonomian dan mengganggu kegiatan ekonomi di industri Iran dan memperlambat pertumbuhan perekonomian negara. Bahkan, bagi Iran sendiri sanksi embargo oleh Amerika Serikat telah mengurangi ekspor minyak Iran, memperburuk perkembangan teknologi dan investasi asing, serta menghancurkan produksi minyak.

Sanksi embargo terhadap minyak Iran memiliki efek ekonomi yang akan memperburuk pertumbuhan perekonomian Iran dari waktu ke waktu. Bahkan, sanksi embargo yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat memiliki dampak negatif yang lebih kuat secara signifikan pada tingkat pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Iran. Dimana, sanksi ini menurunkan kesejahteraan anggaran Iran dan pendapatan pemerintah Iran sebesar 14-15% hingga 40-50% (Cui, 2021, p. 21).

Hubungan bilateral Iran-China telah memasuki tahap pembangunan yang komprehensif dan multi-level melalui kerjasama dalam bidang keamanan energi. Untuk memenuhi permintaan energi dan minyak yang terus meningkat di China, pada awal 1990, China mulai aktif mencari pasokan energi untuk kebutuhan jangka panjang dan memperluas hubungannya dengan negara-negara penghasil minyak di kawasan Timur Tengah, seperti Iran. Dengan sumber energi gabungan minyak dan gas terbesar di dunia setelah Arab Saudi, Iran secara resmi menjadi salah satu pemasok utama bagi energi minyak dan gas ke China. Bagi Iran, China merupakan pasar ekspor minyak dan mitra dagang terbesar. Namun, seiring dengan perkembangan hubungan bilateral yang terjadi antara Iran dan China, China menjadi sasaran kritik dari negara-negara Barat. China menolak untuk menjadi pemangku kepentingan yang bertanggung jawab dalam sistem politik internasional.

Kebijakan China dapat dianggap benar untuk mewujudkan kepentingan nasional negaranya, namun kerap kali Amerika Serikat dan negara-negara Barat menganggap kebijakan China merupakan tindakan asertif dan tidak bertanggung jawab. Namun, China berfokus pada perluasan perdagangan dan cadangan energi dari negara-negara penghasil minyak, seperti Iran. Bahkan, menurut Mao Zedong terdapat tiga teori dunia, yaitu dunia pertama merupakan negara adidaya, dunia kedua adalah negara dari sekutu negara adidaya, dan dunia ketiga adalah negara-negara non-blok. Sehingga, kebijakan China terhadap Iran ditentukan atas kepentingan bersama dan tidak dipengaruhi oleh negara-negara lain (Hong, 2014, p. 424). Dampak dari embargo minyak Iran yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat telah memukul perekonomian Iran secara drastis. Dimana, Produk Domestik Bruto (PDB)

Iran turun secara drastis. Bahkan, inflasi di Iran telah mencapai puncak sejak tahun 1990-an ketika Amerika Serikat menjatuhkan sanksi pertama kali di Iran. Dampak embargo ini juga diperburuk terhadap fasilitas yang seharusnya dapat dinikmati oleh warga negara Iran, seperti pada tahun 2009 ketika Iran mengambil bencana banjir yang berdampak terhadap 2.000 pemukiman penduduk, Iran mengatakan bahwa embargo yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat tersebut telah menghambat bantuan yang datang dan masuk dari luar negeri. Bahkan, kondisi Iran juga semakin buruk di tengah gencar-gencarnya sanksi embargo yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat. Pemerintah Iran terpaksa untuk menaikkan tarif minyak dalam negeri, padahal selama ini tarif minyak dalam negeri sebagian besar adalah subsidi. Hal ini juga menyebabkan terjadinya aksi unjuk rasa di seluruh wilayah Iran (Kompas, 2020).

Sanksi ekonomi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat terhadap embargo minyak Iran tidak terlalu berdampak pada kebijakan Iran karena kepentingan ekonomi utama negara Iran tidak menjadi sasaran sanksi dan Iran selalu dapat mencari solusi alternatif untuk menghindari dampak dari sanksi embargo tersebut. Bahkan Iran terus berupaya untuk mengendorkan kekhawatiran dunia internasional mengenai produksi minyak Iran. Sanksi embargo yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat terhadap minyak Iran justru mempengaruhi keamanan energi Iran dan hanya sedikit mempengaruhi perekonomian Iran.

Namun embargo minyak Iran yang dilakukan oleh Amerika Serikat dengan sangat cepat menurunkan produksi hingga transaksi ekspor minyak yang dilakukan oleh Iran ke negara-negara yang termasuk ke dalam pengecualian. Bahkan, diperkirakan produksi minyak Iran turun sebesar 9%

selama embargominyak Iran yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat berlaku di negara penghasil minyak dan gas tersebut.

Tidak hanya itu dampak dari embargo minyak Iran juga mempengaruhi bagaimana Iran mengalami kesulitan ketika melakukan impor bahan-bahan pokok untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti beras, minyak goreng, makanan ternak, hingga teh. Pemerintah Iran terus berusaha untuk mengatasi dampak dari sanksi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat melalui barter simpanan emas hingga minyak yang dimiliki oleh Iran dengan makanan-makanan maupun impor bahan-bahan pokok. Meskipun tidak mudah, namun kebijakan barter simpanan ini mulai dilirik oleh para mitra dagang Iran karena nilai mata uang Iran telah jatuh secara drastis ketika Amerika Serikat menjatuhkan sanksi embargo terhadap Iran. Badan energi internasional (IEA) memperkirakan bahwa embargo minyak Iran yang dilakukan oleh Amerika Serikat akan sangat berdampak terhadap keamanan energi Iran. Bahkan Amerika Serikat meminta kepada negara Arab Saudi untuk terus meningkatkan ekspor minyak agar dapat mencegah melonjaknya harga minyak dunia karena sanksi embargo yang dijatuhkan terhadap Iran. Namun, jatuhnya nilai tukar dolar hingga musim dingin yang terjadi secara ekstrim di Eropa menyebabkan penurunan secara mendadak terhadap simpanan minyak yang strategis, sehingga Amerika Serikat tetap merasakan bagaimana kenaikan harga minyak mentah dunia akibat pilihan sanksi embargo yang dijatuhkan terhadap Iran. Bahkan biaya angkut kapal tanker minyak dipastikan juga akan meningkat karena harus berganti terhadap perusahaan-perusahaan asuransi non-eropa yang dipastikan akan menuntut biaya yang jauh lebih tinggi bagi pelanggan-pelanggan baru yang telah membuka bisnis dengan Iran dalam

ekspor impor minyak. Embargo minyak yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Iran membuat Iran kehilangan pemasukan hingga miliaran dolar Amerika Serikat. Bahkan kondisi ini juga diperparah ketika Iran mengalami kesulitan untuk menjual serta melakukan ekspor impor minyak dari negaranya.

Sanksi embargo minyak Iran yang dilakukan oleh Amerika Serikat mempengaruhi *energy security* Iran. Hal ini dikarenakan, Ketika Amerika Serikat menjatuhkan sanksi embargo terhadap minyak Iran, maka Iran mengalami kesulitan dalam melakukan ekspor impor minyak, terutama ke negara-negara di Kawasan Eropa. Kesulitan ekspor impor minyak ini mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Iran karena 90% pemasukan perekonomian Iran berasal dari minyak. Sehingga, sanksi embargo minyak ini memperlambat pertumbuhan perekonomian Iran dan mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB). Embargo minyak Iran oleh Amerika Serikat ini juga mempengaruhi keamanan energi minyak Iran karena Iran sulit memenuhi kebutuhan minyak internal negaranya. Sehingga, penting bagi pemerintah Iran untuk melakukan pembaharuan kebijakan mengenai ekspor impor minyak.

## PENUTUP (BAB 4)

### 4.1 Kesimpulan

Revolusi Islam Iran berlangsung pada tahun 1979 yang mengubah hubungan bilateral Iran dan Amerika Serikat menjadi permusuhan. Ayatullah Khomeini menganggap bahwa, keberadaan Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah hanya untuk menerapkan hegemoni dan imperialisme yang hanya menguntungkan Amerika Serikat. Dalam menanggapi hal ini, Amerika Serikat berusaha untuk menggulingkan revolusi islam dengan menjatuhkan sanksi terhadap Iran, terutama sanksi embargo terhadap pendorong utama perekonomian Iran, yaitu perminyakan. Bahkan, Amerika Serikat juga mengajak negara-negara Eropa untuk menerapkan sanksi embargo minyak terhadap Iran.

*Pasca* Revolusi Islam Amerika Serikat mulai menjatuhkan sanksi embargo bagi Iran. Sanksi pertama yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat terhadap Iran pada masa kepemimpinan presiden Jimmy Carter pada tahun 1980. Saat itu Amerika Serikat menjatuhkan sanksi berupa embargo minyak Iran dan pembekuan aset Bank Sentral Iran di Amerika Serikat. Kemudian, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2005-2010 mengeluarkan 6 resolusi PBB melalui persetujuan negara-negara anggota DK tetap PBB dan anggota tidak tetap. Namun, Menurut Ahmadinejad, kebebasan dalam politik adalah ketika suatu negara bisa menghargai hak dan kewajiban yang dimiliki oleh negara lain. Minyak bumi dan gas alam merupakan sumber pendapatan utama yang terbesar bagi Iran. Sehingga,

minyak menjadi komoditas ekspor utama ke negara-negara Asia, seperti China, Jepang, dan Korea Selatan. Keengganan Iran untuk menghentikan proyek pengembangan senjata nuklir tersebut menyebabkan Amerika Serikat menjatuhkan sanksi embargo dalam bidang minyak terhadap Iran.

China menjadi kekuatan besar yang siap bersaing dengan kekuatan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan perekonomian China per tahun. Seiring dengan pertumbuhan perekonomian, kebutuhan energi China pun meningkat. Hal ini menyebabkan cadangan minyak China akan habis beberapa tahun mendatang. Dalam menyikapi ini, China mengamankan pasokan minyak mentah untuk masa depan. Salah satunya adalah membuka kerjasama dengan Iran. Menurut Badan Energi Internasional, pada tahun 2006 impor minyak China sebesar 44% dan meningkat di tahun 2008 sebesar lebih dari 50%. Iran yang merupakan salah satu negara penghasil minyak terbesar, memiliki ekspor paling tinggi ke China. Sehingga, menjadikan hubungan bilateral kedua negara menjadi strategis. Iran mendapatkan benefit dari hasil penjualan minyak dan China mendapatkan suplai minyak untuk memenuhi konsumsi minyak yang terus meningkat karena adanya industrialisasi.

Sehingga, dalam penelitian ini embargo minyak Iran yang dilakukan oleh Amerika Serikat mempengaruhi hubungan bilateral Iran dan China. Hal ini dikarenakan, China sebagai negara industrialisasi membutuhkan pasokan minyak untuk memenuhi kebutuhan internal negara. Hal ini juga didukung dengan latar belakang kedua negara yang memiliki tujuan untuk bebas dari tekanan dan pengaruh negara Barat,

yaitu Amerika Serikat. Dan kerjasama dalam bidang energi minyak ini memperkuat hubungan bilateral Iran dan China.

Embargo minyak Iran yang dilakukan oleh Amerika Serikat berpengaruh/berdampak baik terhadap hubungan bilateral Iran dan China. Hal ini dikarenakan, China sebagai negara dengan industrialisasi cepat membutuhkan pasokan minyak dalam memenuhi kebutuhan negara. Sehingga, hubungan kerjasama antar kedua negara ini akan tetap dipertahankan dengan keuntungan masing-masing. Sehingga, embargo minyak Iran yang dilakukan oleh Amerika Serikat, justru akan menguatkan hubungan bilateral Iran dan China. Hal ini juga didukung oleh latar belakang kedua negara yang memiliki tujuan untuk bebas dari tekanan dan pengaruh negara-negara Barat, salah satunya adalah Amerika Serikat. Sehingga, kerjasama dalam bidang energi minyak ini akan menguatkan hubungan bilateral Iran-China.

#### **4.2 Rekomendasi**

Penelitian ini akan menjadi penting, sehingga peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam mengenai pengaruh sanksi embargo minyak Iran yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap perekonomian dan kesejahteraan Iran-China yang memiliki tujuan sama, yaitu terbebas dari hegemoni dan tekanan negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat. Kemudian, sehubungan dengan penelitian ini mengambil objek yang terbatas, hanya pada hubungan bilateral Iran-China maka penelitian selanjutnya dapat mengambil objek yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Christiani, Anggie. 2018. "Dukungan Tiongkok Terhadap Pengembangan Nuklir di Iran pada Masa Pemerintahan Hu Jintao." *Global Political Studies Journal*, Vol 2, No 1 56-71.
- Yulianti, Dina, dan R. Muhammad Teguh Nurhasan Affandi. Juli-Desember 2018. "Strategi Soft Power dalam Ekspansi Ekonomi China di Timur Tengah: Studi Kasus Kerjasama China-Iran." *Jurnal Hubungan Internasional Vol.1 No.2*, 1-19 247-265.
- Bowen, Jeremy. 2021. *China Bidik Timur Tengah Lewat Kerjasama dengan Iran*. Jakarta: BBC News Indonesia.
- Dorraj, Manochehr, dan Carrie Liu Currier. 66-80. "Lubricated with Oil: Iran-China Relations in a Changing World." *Middle East Policy Vol XV No 2* 2008.
- Sari, Dyah Meita. 2020. "Penolakan China terhadap Sanksi Embargo Amerika Serikat Atas Minyak Iran." *e-journal Ilmu Hubungan Internasional* 14.
- Ermayanti, Diah. 2018. "Pengaruh Embargo Minyak Mentah Iran oleh Eropa terhadap Perekonomian Iran (2012-2014)." *JOM FISIP Vol.5* 8.
- Hong, Zhao. 2014. "China's Dilemma on Iran: between Energy Security and a Responsible Rising Power." *Journal of Contemporary China* 408-424.
- Hughes, Langston. 2015. "The Energy and Strategy of China-Iran Relations." *Strategic Analysis Paper* 1-6.
- Idris, Muhammad. 2020. *Puluhan Tahun Diembargo AS, Bagaimana Ekonomi Iran*. Jakarta: Kompas.com.
- Liu, Jun, dan Lei Wu. 2018. "Key Issues in China Iran Relations." *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (In Asia)*, 4:1 40-57.
- Mikail, Kiki, dan Achmad Fathoni. 2019. "Program Pengembangan Nuklir Iran dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Iran (1975 - 2006M)." *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, Vol.3, No.1 1-16.
- Kompas.com. 2020. *Program Nuklir Iran dan Sanksi Embargo Minyak*. Jakarta: Kompas.com.
- Kompas.com. 2021. *China dan Iran Tanda Tangani Perjanjian Kerja Sama untuk 25 Tahun*. Jakarta: Kompas.com.
- Uni, W Sagena, dan Hasyim M Mustamin. 2020. "Memahami Konsep Keamanan Energi : Antara Pendekatan Tradisional dan Non-Tradisional." 1-16.
- Nugroho, Agung. 2012. "Dukungan China Terhadap Program Nuklir Iran (2006-2009)." 54

- Jurnal Transnasional Vol 4 No 1* 1-18.
- Pujayanti, Anirini. 2012. "Sanksi Ekonomi Terhadap Iran dan Dampak Internasionalnya." *Info Singkat Hubungan Internasional, Vol. IV, No.4* 5-8.
- Ramadhani, Arshie. 2017. "Evolusi Konsep Keamanan Energi Global." *Jurnal Politik Internasional Vol 19, No 2* 1-23.
- J.R, Raco, dan R. Cony Semiawan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sicca, Shintaloka Pradita. 2021. *China dan Iran Tanda Tangan Perjanjian Kerjasama untuk 25 Tahun*. Jakarta: Kompas.com.
- Joel, Wuthnow. 2016. "Posing Problems Without an Alliance: China Iran Relations after the Nuclear Deal." *Strategic Forum National Defence University* 1-12.
- Hu, Xiaoxiao, Ling He, dan Qi Cui. 2021. "How Do International Conflicts Impact China's Energy Security and Economic Growth? a case Study of the US Economic Sanctions on Iran." *Sustainability* 2-21.
- Yunita, Primadiana. 2016. "Pemilihan Kazakhstan sebagai Mitra Kerjasama China dalam Sektor Energi Minyak Tahun 2003-2010." *Jurnal Ilmiah Transformasi Global Vol 2, No 2* 101-124.
- Lestari, Menik, dan Tri Yuniyanto. 2020. "Mahmoud Ahmadinejad (Studi Pemikiran dan Dampak Pemikiran Politik Tahun 2005-2012)." 1-19.